









Dari penjumlahan di atas ditemukan bahwa persentase perbedaan leksikal pada DP 2 dengan DP 4 adalah sebesar 12,8 % yang artinya adalah tidak terdapat perbedaan.

**4.1.2.5 Perbandingan 5 (DP 3 : DP 4)**

Diketahui : S = 59                      n = 5

$$d\% = \frac{59 \times 100}{5} = \frac{1180}{100} = 11,8 \%$$

Dari penjumlahan di atas ditemukan bahwa persentase perbedaan leksikal pada DP 3 dengan DP 4 adalah sebesar 11,8 % yang artinya adalah tidak terdapat perbedaan.

Dari penghitungan beda fonologi dan beda leksikal di atas dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini:

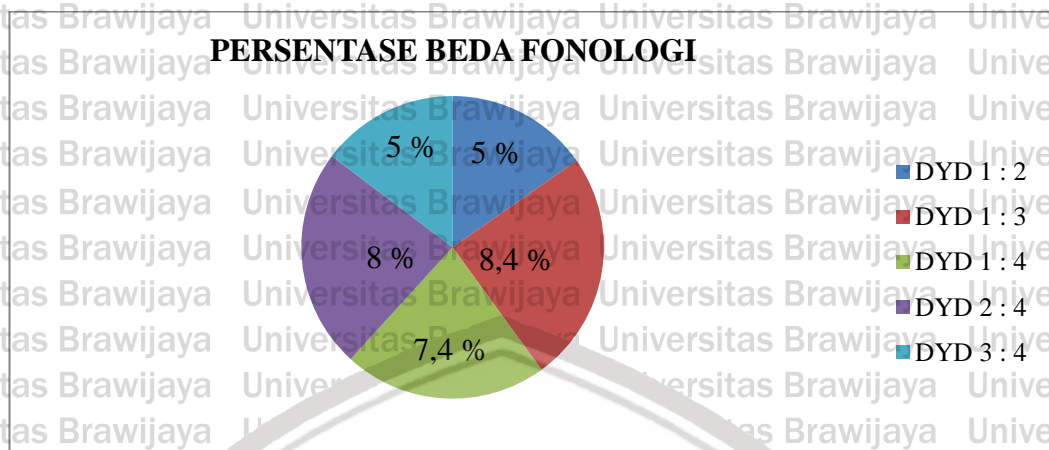
**Tabel 4.1 Beda Fonologi**

DYD	S	%	KETERANGAN
1 : 2	25	5	Beda wicara
1 : 3	42	8,4	Beda subdialek
1 : 4	37	7,4	Beda wicara
2 : 4	40	8	Beda subdialek
3 : 4	25	5	Beda wicara

Dari simpulan tabel di atas, maka diperoleh persentase diagram sebagai berikut ini:



### PERSENTASE BEDA FONOLOGI



**Gambar 4.1 Diagram Persentase Beda Fonologi**

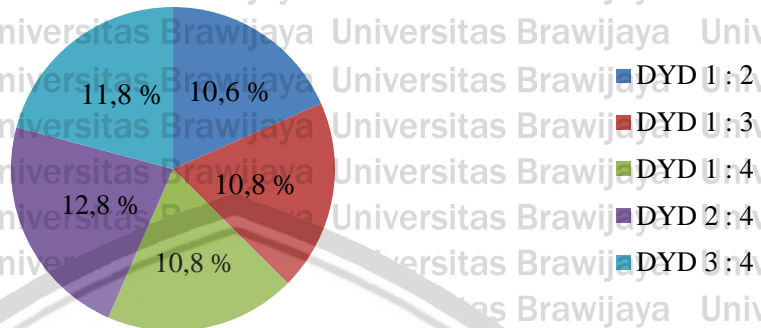
Selanjutnya adalah hasil perhitungan dialektometri beda leksikal dari DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4. Di bawah ini adalah tabel hasil perhitungan dialektometri bidang leksikal.

**Tabel 4.2 Beda Leksikal**

DYD	S	%	KETERANGAN
1 : 2	53	10,6	Tidak ada perbedaan
1 : 3	54	10,8	Tidak ada perbedaan
1 : 4	54	10,8	Tidak ada perbedaan
2 : 4	64	12,8	Tidak ada perbedaan
3 : 4	59	11,8	Tidak ada perbedaan

Dari tabel beda leksikal di atas, maka dapat disimpulkan melalui diagram dengan persentase di bawah ini.

### PERSENTASE BEDA LEKSIKAL



**Gambar 4.2 Diagram Persentase Beda Leksikal**

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus dialektometri simpulan secara keseluruhan yang diperoleh baik dari segi fonologi dan leksikal, lima perbandingan segitiga dialektometri tidak menunjukkan adanya perbedaan dialek antara keempat DP. Selain itu, perhitungan tersebut juga tidak menunjukkan adanya perbedaan dialek antara BJNK dan BJNL. Artinya, garis pemisah antara DP 1 dengan DP 2 atau DP 3 dengan DP 4, yaitu jalur Pantura bukanlah penyebab utama perbedaan dialek masyarakat Dusun Paciran dan Dusun Jetak.

Untuk mengetahui kekerabatan dialek, baik yang paling dekat maupun yang paling jauh dapat dilihat dari persentase Gambar 4.2 di atas. Dimulai dari yang terdekat adalah DP 1 : DP 2 dengan persentase BL 10,6%. Kedua, DP 1 : DP 3 dan DP 1 : DP 4 dengan persentase 10,8%. Ketiga, DP 3 : 4 dengan persentase 11,8%. Keempat, DP 2 : DP 4 dengan persentase sebesar 12,8%. Oleh karena itu, dibandingkan jalur Pantura sungai lebih berpengaruh terhadap besarnya perbedaan dialek antara Dusun Paciran dengan Dusun Jetak. Hal tersebut dibuktikan dengan

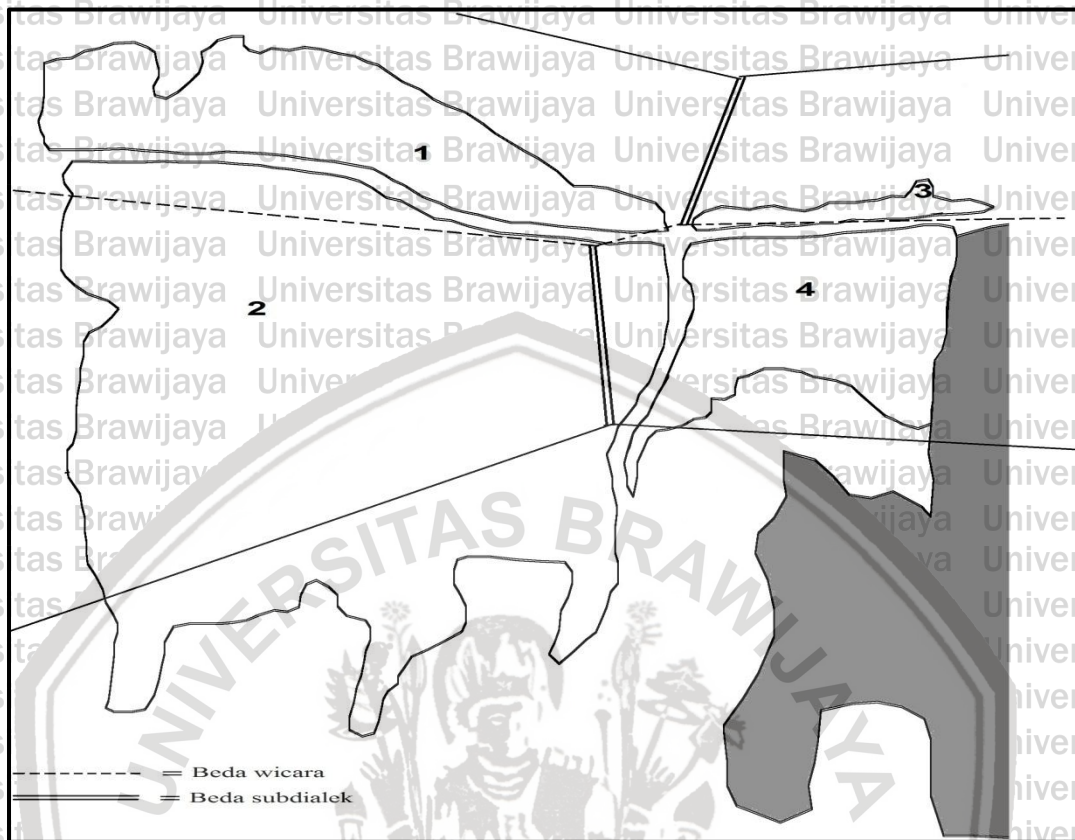


persentase BL tertinggi terjadi pada perbandingan DP 2 : DP 4 dengan garis pembatas sungai yang lebih panjang dan luas dibanding perbandingan DP 1 : DP 3.

Di atas merupakan penghitungan beda leksikal dan beda fonologi dengan formulasi segitiga dialektometri, yaitu membandingkan dua DP terdekat. Secara keseluruhan, perbandingan beda leksikal DP 1, 2, 3, dan 4 memunculkan empat pola persebaran beda leksikal. Keempat pola penyebaran tersebut meliputi pola 1-2-3, pola 1-2-4, pola 1-3-4, dan pola 2-3-4. Pola 1-2-3 berjumlah 15 beda leksikal, pola 1-2-4 berjumlah 10 beda leksikal, pola 1-3-4 berjumlah 10 beda leksikal, dan pola 2-3-4 berjumlah 10 beda leksikal. Sementara untuk penghitungan beda fonologi secara keseluruhan, terdapat lima jenis pola persebaran fonem pada DP 1, 2, 3, dan 4. Pola 1-2-3 berjumlah 5 beda fonologi, 1-2-4 berjumlah 10 beda fonologi, 1-3-4 berjumlah 8 beda fonologi, pola 2-3-4 berjumlah 10 beda fonologi, dan pola 1-2/3-4 berjumlah 13 beda fonologi.

#### 4.2. Segibanyak Dialektometri

Segibanyak dalam penelitian dialektologi digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa besar perbedaan yang terdapat pada masing-masing DP, karena fungsi dari adanya segibanyak dialektometri untuk memisahkan DP (Laksono, 2009:73). Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kebahasaan di Desa Paciran, di bawah ini merupakan ilustrasinya.



**Gambar 4.3 Segibanyak Dialektometri**

Dari ilustrasi segibanyak dialektometri di atas dapat diinterpretasikan garis putus-putus yang memisahkan DP 1 dengan DP 2 menunjukkan adanya perbedaan wicara. Selain itu, perbedaan wicara juga dapat dilihat pada garis putus-putus yang memisahkan DP 1 dengan DP 4 dan DP 3 dengan DP 4. Sementara garis dua menunjukkan bahwa adanya perbedaan subdialek. Perbedaan subdialek terjadi pada garis yang memisahkan DP 1 dengan DP 3 dan DP 2 dengan DP 4. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa yang penyebab perbedaan dialek adalah sungai yang memisahkan antara DP 1 dengan DP 3 dan DP 2 dengan DP 4.

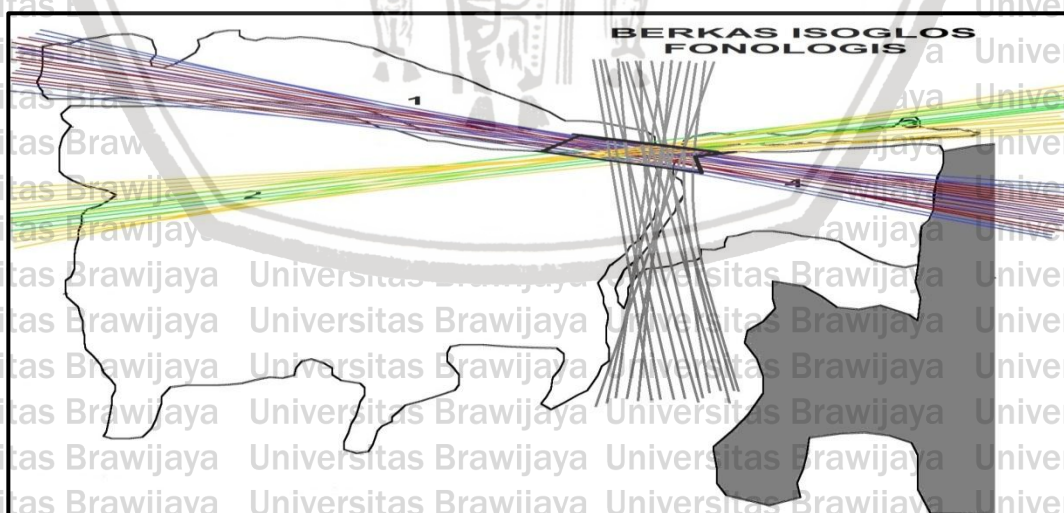


### 4.3 Berkas Isoglos

Pada pembahasan ini, secara garis besar penelitian ini membagi berkas isoglos menjadi dua, yaitu berkas isoglos bidang fonologi dan berkas isoglos bidang leksikal. Fungsi berkas isoglos dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan gejala kebahasaan antardaerah penelitian. Selain itu, berkas isoglos memiliki fungsi seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (1995:125) bahwa berkas isoglos dapat membantu upaya melokalisasikan suatu konsep budaya tertentu yang tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah yang menjadi sasaran penelitian dialektologi.

#### 4.3.1 Berkas Isoglos Bidang Fonologis

Berkas isoglos fonologis merupakan kumpulan dari isoglos fonologis yang berasal dari perbedaan fonologis dari berbagai daerah penelitian. Berikut adalah hasil penghimpunan isoglos fonologis dari DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4.



Gambar 4.4 Berkas Isoglos Fonologi

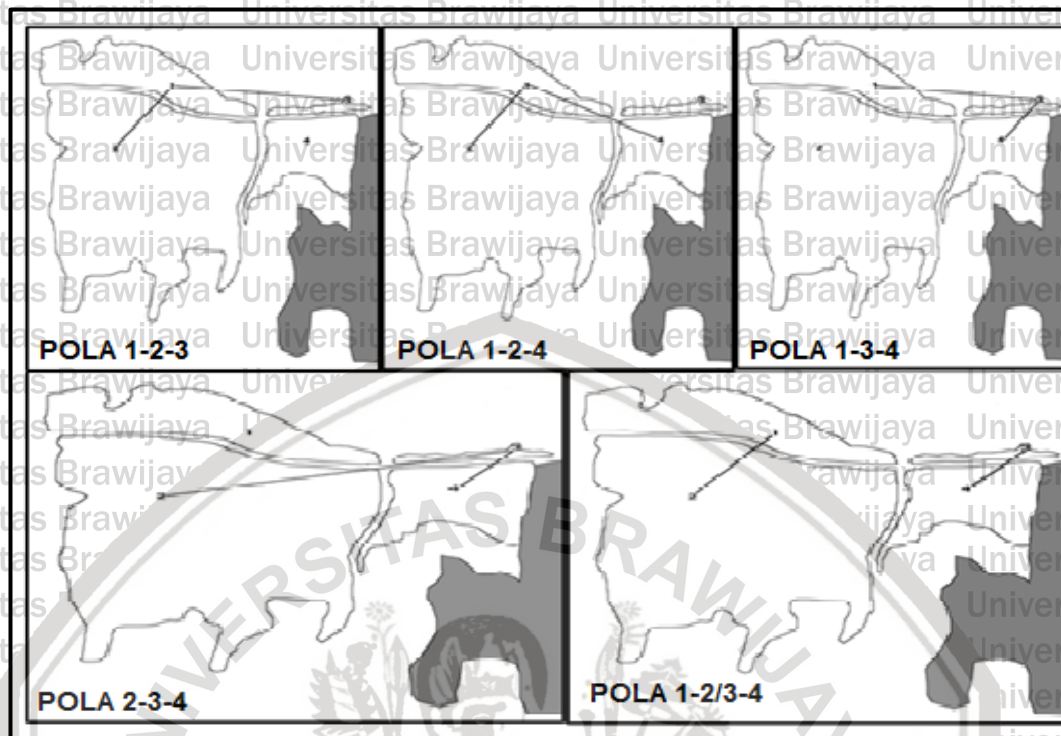
Sebelum masuk pada interpretasi berkas isoglos di atas, di bawah ini adalah keterangan warna garis yang membentang di setiap DP.

**Tabel 4.3 Keterangan Warna Berkas Isoglos Fonologi**

No.	Warna	Pola	Keterangan
1.	Hijau muda	1-2-3	DP 4 sebagai daerah dengan sebar berian paling kecil
2.	Coklat	1-2-4	DP 3 sebagai daerah dengan sebar berian paling kecil
3.	Biru	1-3-4	DP 2 sebagai daerah dengan sebar berian paling kecil
4.	Kuning	2-3-4	DP 1 sebagai daerah dengan sebar berian paling kecil
5.	Abu-abu	1-2/3-4	DP 1-2/3-4 sebagai daerah dengan sebar berian sama besar

Dari keterangan tabel di atas, terdapat lima pola isoglos dari perbandingan DP 1, 2, 3, dan 4. Pola pertama, 1-2-3, yang dilambangkan dengan warna hijau muda artinya DP 4 sebagai daerah dengan sebar berian paling kecil, sedangkan DP 1, 2, dan 3 memiliki kesamaan fonologis pada beriannya. Pola kedua, 1-2-4, yang dilambangkan dengan warna coklat artinya DP 3 sebagai daerah dengan sebar berian paling kecil. Pola ketiga, 1-3-4, yang dilambangkan dengan warna biru artinya DP 2 sebagai daerah dengan sebar berian paling kecil. Pola keempat, 2-3-4, yang dilambangkan dengan warna kuning artinya DP 1 sebagai daerah dengan sebar berian paling kecil. Pola kelima, 1-2/3-4, yang dilambangkan dengan warna abu-abu artinya DP 1-2/3-4 adalah daerah dengan sebar berian paling banyak atau sama-sama banyak.





**Gambar 4.5 Pola Berkas Isoglos Fonologi**

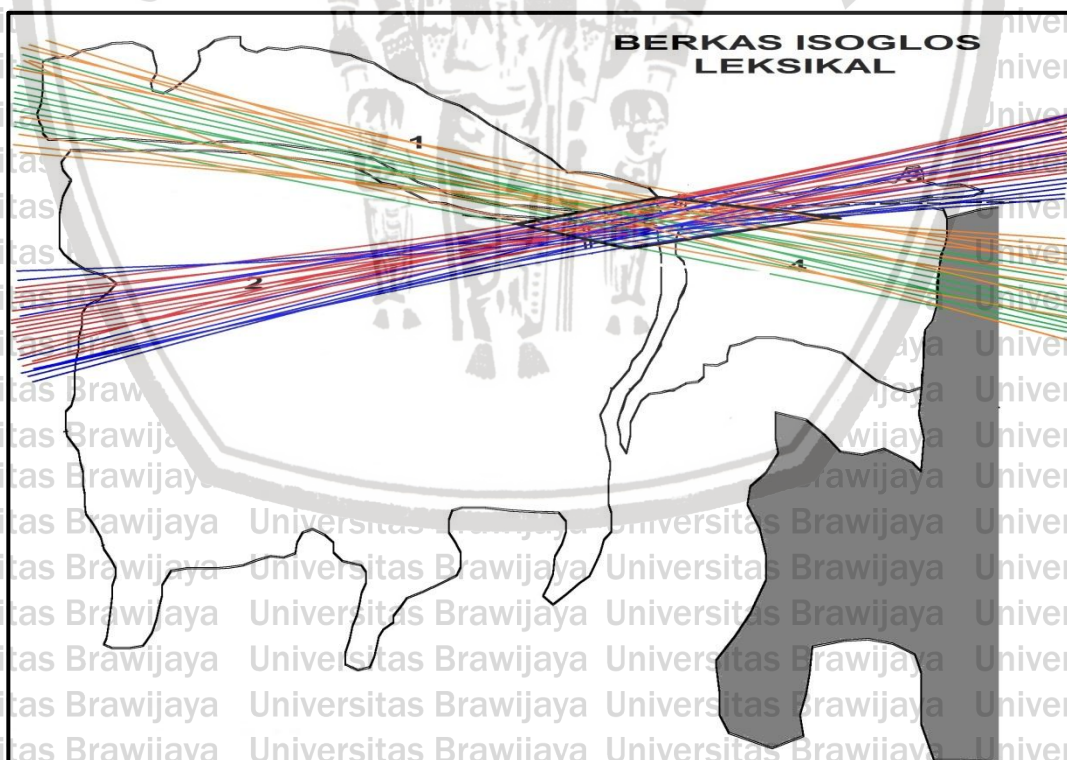
Pola 1-2-4 memiliki garis imajiner sejumlah sepuluh yang terdiri atas glos 20, 23, 60, 63, 89, 107, 142, 190, 199, dan 267. Pola 1-3-4 memiliki tujuh jumlah garis imajiner yang terdiri dari glos 22, 96, 171, 172, 173, 174, dan 179. Pola 2-3-4 memiliki 12 garis imajiner yang terdiri dari 15, 29, 36, 76, 94, 105, 122, 146, 154, 289, 298, dan 321. Pola 1-2/3-4 memiliki garis imajiner sejumlah 13 yang terdiri dari glos 34, 53, 127, 133, 152, 200, 206, 245, 253, 257, 280, 290, dan 304.

Pada peta di atas, penebalan isoglos terdapat pada daerah perbatasan antara Dusun Paciran dengan Dusun Jetak. Garis hitam yang membentuk segi tak beraturan itu merupakan daerah penyebaran dialek paling pesat. Daerah perbatasan yang terdapat pada garis hitam tebal tersebut terdapat sebuah sungai dan pasar. Sungai tersebut yang memisahkan antara Dusun Paciran dengan Dusun Jetak.

Sementara pasar yang terletak di dalam lingkaran garis hitam di atas merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai dusun sehingga menyebabkan adanya interaksi secara verbal. Interaksi secara verbal tersebut terjadi dalam kegiatan jual-beli sehingga memungkinkan adanya proses penyebaran variasi dialek antarmasyarakat tutur.

#### 4.3.2 Berkas Isoglos Bidang Leksikal

Berkas isoglos leksikal pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan kebahasaan dari segi leksikal yang terdapat pada DP 1, 2, 3, dan 4. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari garis-garis imajiner yang terdapat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.6 Berkas Isoglos Leksikal

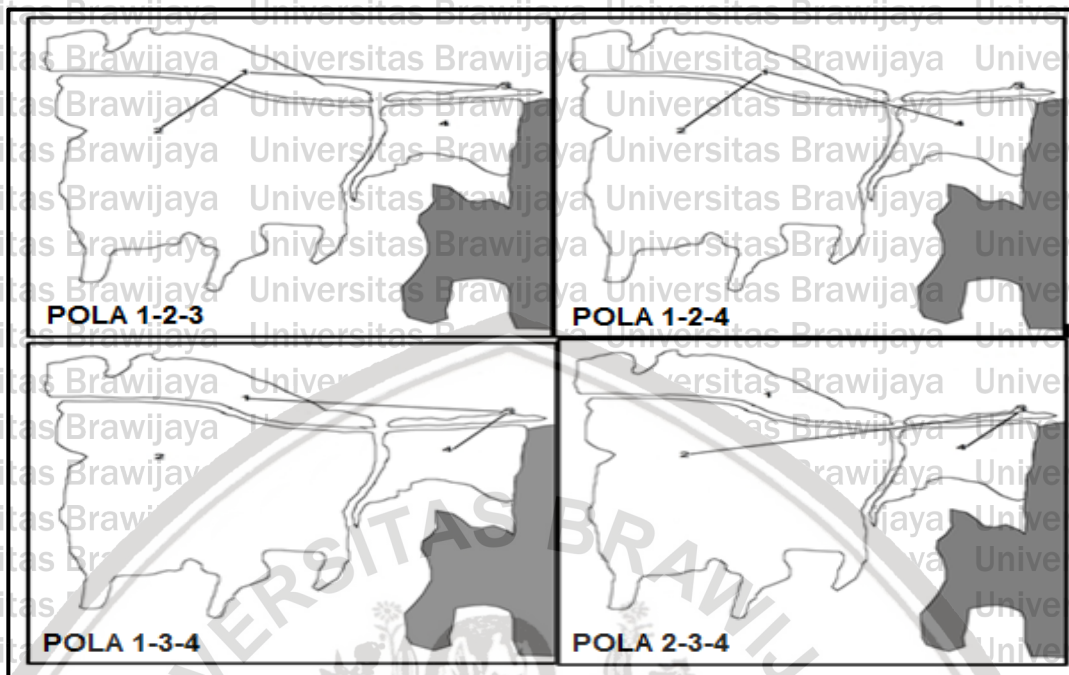


Berikut adalah keterangan warna dari berkas isoglos leksikal di atas.

**Tabel 4.4 Keterangan Warna Berkas Isoglos Leksikal**

No.	Warna	Pola	Keterangan
1.	Merah	1-2-3	DP 4 sebagai daerah sebar berian paling kecil
2.	Hijau tua	1-2-4	DP 3 sebagai daerah sebar berian paling kecil
3.	Biru	1-3-4	DP 2 sebagai daerah sebar berian paling kecil
4.	Oranye	2-3-4	DP 1 sebagai daerah sebar berian paling kecil

Dari tabel di atas terdapat empat jenis pola penyebaran isoglos beda leksikal dari keempat DP. Pola pertama, 1-2-3, yang dilambangkan dengan warna merah artinya DP 4 adalah daerah dengan sebar berian paling kecil, sedangkan DP 1, 2, dan 3 memiliki kesamaan. Pola kedua, 1-2-4, yang dilambangkan dengan warna hijau tua artinya DP 3 adalah daerah dengan sebar berian paling kecil, sedangkan DP 1, 2, dan 4 memiliki kesamaan leksikal. Pola ketiga, 1-3-4, yang dilambangkan dengan warna biru artinya DP 2 adalah daerah dengan sebar berian paling kecil, sedangkan DP 1, 3, dan 4 memiliki kesamaan. Pola keempat, 2-3-4, yang dilambangkan dengan warna oranye artinya adalah DP 1 sebagai daerah dengan berian paling kecil, sedangkan DP 2, 3, dan 4 merupakan DP dengan persamaan berian pada tataran leksikal. Semua pola berkas isoglos tersebut jika diilustrasikan akan tampak seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 4.7 Pola Berkas Isoglos Leksikal**

Pola 1-2-3 memiliki garis imajiner yang membentang di atas peta bahasa sebanyak 15. Garis imajiner tersebut berasal dari glos 9, 19, 38, 70, 85, 97, 124, 129, 156, 182, 204, 281, 283, 316, dan 324. Pada pola 1-2-4 memiliki garis imajiner berjumlah sepuluh, garis tersebut berasal dari glos 6, 42, 59, 67, 137, 169, 203, 219, 220, dan 262. Pola 1-3-4 memiliki sejumlah sepuluh garis imajiner yang terdiri dari glos 33, 64, 79, 93, 132, 185, 188, 201, 213, dan 329. Pada pola keempat, 2-3-4, memiliki sejumlah sepuluh garis imajiner yang terdiri dari glos 75, 83, 99, 170, 214, 247, 248, 276, 295, dan 328.

Dari pola penyebaran yang dijabarkan di atas, isoglos tampak mengalami penebalan dan penyilangan di daerah perbatasan antara DP 1 dan 2 dengan DP 3 dan 4 atau Dusun Paciran dengan Dusun Jetak. Penebalan yang membentuk menyerupai segiempat tak beraturan itu terletak tepat di tengah perbatasan. Pada



daerah tersebut terdapat sungai dan jembatan sebagai penghubung kedua dusun.

Selain sungai, di dalam daerah segiempat tak beraturan tersebut terdapat sebuah pasar. Pasar merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Dusun Paciran dan

Dusun Jetak, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat Dusun Penanjan dan dari luar Desa Paciran juga ada di dalam interaksi tersebut. Adanya interaksi jual beli masyarakat dari berbagai dusun di pasar menyebabkan penebalan terjadi di daerah segiempat tak beraturan bergaris hitam.

Dari penjabaran mengenai berkas isoglos beserta pola persebaran dapat disimpulkan berkas isoglos fonologis menunjukkan ada empat pola penyebaran bahasa yang meliputi pola 1-2-3 berjumlah 15, pola 1-2-4 berjumlah 10, pola 1-3-4 berjumlah 10, dan pola 2-3-4 berjumlah 10. Berkas isoglos leksikal menunjukkan ada lima pola penyebaran bahasa yang meliputi pola 1-2-3, pola 1-2-4, pola 1-3-4, pola 2-3-4, dan pola 1-2/3-4. Dari dua bentuk berkas isoglos kemunculan DP 2 sejumlah 73, sedangkan DP 1, 3, dan 4 sejumlah 71. DP 2 dengan angka kemunculan paling tinggi dapat disimpulkan sebagai daerah penyebar dialek.

Dapat disimpulkan bahwa pola penyebaran dialek di Desa Paciran adalah 2-1-3-4.

DP 2 sebagai daerah sebar berian terbanyak ditarik garis dialek Lamongan. DP 1 ditarik oleh garis dialek Brondong-Palang, Tuban. DP 3 mengikuti garis dialek

Ujungpa-Gresik Pesisiran, Sementara DP 4 mengikuti garis dialek Dukun-Kabupaten Gresik.

#### 4.4 Variasi Fonologi Antardaerah Penelitian

Dalam subbahasan ini akan dipaparkan serta dianalisis variasi dialek di Desa Paciran dilihat dari aspek fonologi. Dari empat DP yang menjadi objek penelitian, yaitu DP 1 (Dusun Paciran Njar Lor), DP 2 (Dusun Paciran Njar Kidul), DP 3 (Dusun Jetak Njar Lor), dan DP 4 (Dusun Jetak Njar Kidul) ditemukan bahwa terdapat perbedaan dari aspek fonologi. Pembahasan ini memperbandingkan variasi fonologi yang terdapat pada kelima bentuk perbandingan, meliputi DP 1 : 2, DP 1 : 3, DP 1 : 4, DP 2 : 4, dan DP 3 : 4. Berikut akan dipaparkan dan dianalisis secara mendalam bentuk-bentuk variasi fonologi yang muncul dari keempat DP tersebut.

##### 4.4.1 Variasi Fonologi DP 1 dengan DP 2

Terjadi lima proses fonologis hasil dari perbandingan DP 1 dengan DP 2, meliputi adanya variasi alofon, penambahan bunyi (protesis dan paragog), pengurangan bunyi di awal (afesis), penurunan bunyi pada suku kata tertutup, dan substitusi bunyi. Berikut adalah analisis proses fonologis yang terjadi pada DP 1 dan DP 2.

##### 4.4.1.1 Variasi Alofon

Variasi alofon pada DP 1 dan 2 terjadi pada fonem /d/, /b/, dan /s/. Fonem /d/ pada glos 22 memiliki alofon /d/ pada berian DP 1 [wədi] dan /d/ pada berian DP 2 [wədi]. Selanjutnya varian alofon fonem /b/ terjadi pada glos 15,



yaitu /b/ pada DP 1 dengan berian [balog] dan /b<sup>h</sup>/ pada DP 2 dengan berian [b<sup>h</sup>alog].

#### 4.4.1.2 Penambahan Bunyi

*Protesis*, penambahan fonem di awal kata terdapat pada berian DP 1

glos 36, yaitu penambahan fonem /ɲ/ di awal kata [idu].

(1) [idu] → [ɲidɔni]

Adanya penambahan fonem /ɲ/ di depan mengubah bentuk bunyi yang awalnya vokal atas depan menjadi bunyi dorsovelar. *Paragog*, penambahan fonem di akhir kata terjadi pada glos 321 DP 1.

(2) [getɛʔ] → [getɛʔan]

Adanya penambahan fonem vokal /a/ dan konsonan /n/ pada [getɛʔan] sekaligus menjadikan kedua fonem tersebut sebagai suku kata terakhir pada DP 1.

Penambahan tersebut juga mengubah bentuk bunyi yang semula glotal menjadi apikodental. *Paragog* juga terjadi pada glos 36 (DP 1) dan 203 (DP1).

#### 4.4.1.3 Pengurangan Bunyi

*Aferesis*, yaitu penghilangan fonem di awal kata contohnya pada glos

192 DP 2.

(3) [kəpiye] → [piye]

Pada berian glos di atas menunjukkan adanya penghilangan fonem /k/ dan /ə/ seperti pada berian DP 1 menjadi [piye]. Penghilangan kedua fonem tersebut sekaligus hilangnya suku kata pertama pada DP 2. Selain hilangnya suku kata pertama, pengurangan bunyi tersebut menyebabkan perubahan bentuk bunyi yang semula dorsovelar menjadi bilabial. Afresis juga terjadi pada glos 96 (DP 1).

#### 4.4.1.4 Penurunan Bunyi pada Suku Kata Tertutup

*Pertama*, penurunan vokal /u/ menjadi /ɔ/ contohnya pada glos 324 dengan adanya penurunan bunyi vokal /u/ pada berian DP 1 [kunci] menjadi /ɔ/ pada berian DP 2 [kɔnci].

(4) [kunci] → [kɔnci]

Penurunan sejenis ini juga terjadi pada glos 36. Penurunan bunyi tersebut menyebabkan perubahan vokal atas belakang menjadi vokal agak bawah belakang.

*Kedua*, penurunan vokal /i/ menjadi /e/ atau /ɛ/. Contohnya pada glos 76, adanya penurunan vokal /i/ pada berian [urip] menjadi /e/ pada berian [urep].

(5) [urip] → [urep]

Hal serupa terjadi pada glos 105, 146, 148, dan 289. Penurunan semacam ini menyebabkan perubahan vokal bawah agak depan menjadi vokal tengah depan.

*Ketiga*, penurunan vokal /i/ menjadi /e/ terjadi pada glos 298. Berian kata 'besar' pada DP 1



(6) [gədi] → [gədə]

Penurunan bunyi /i/ menjadi /e/ menyebabkan perubahan bentuk bunyi vokal atas depan menjadi vokal tengah depan.

#### 4.4.1.5 Substitusi Bunyi

Substitusi bunyi adalah penggantian bunyi pada suatu kata, tetapi bunyi yang menjadi pengganti adalah bunyi yang bukan sejenis. *Pertama*, penggantian fonem vokal yang bukan sejenis. Sebagai contoh pada glos 44:

(7) [ŋrupʔnɔ] → [ŋriŋeʔnɔ]

Pada perubahan tersebut terdapat penggantian fonem /u/ pada berian DP 1 [ŋrupʔnɔ] menjadi /i/ pada berian DP 2 [ŋriŋeʔnɔ] dan penggantian adanya fonem /ɔ/ pada DP 1 menjadi /ε/ pada DP 2 masih dalam glos yang sama.

Penggantian sejenis ini juga terjadi pada glos 171, 172, 173, 174, 179, 203, 271, dan 286.

*Kedua*, penggantian fonem konsonan yang bukan sejenis. Sebagai contoh adalah glos 122:

(8) [səgɔɔ] → [ŋgɔɔ]

Dari berian tersebut terdapat perubahan dua fonem awal /sə/ pada berian DP 2 [səgɔɔ] menjadi "ng" atau /ŋ/ pada berian DP 1 [ŋgɔɔ], sehingga menyebabkan pemendekan jumlah suku kata dari tiga suku kata pada DP 2 menjadi dua suku

kata pada DP 1. Selain itu bentuk bunyi yang semula dental geser bersuara menjadi dorsovelar. Perubahan fonem konsonan juga terjadi pada glos 29 dan 127.

#### **4.4.2 Variasi Fonologi DP 1 dengan DP 3**

Pada perbandingan DP 1 dengan DP 3, terjadi lima bentuk variasi fonologi, meliputi adanya variasi alofon, penambahan bunyi (protesis dan paragog), pengurangan bunyi di awal (aferesis), pergeseran bunyi, penurunan bunyi pada suku kata tertutup, dan substitusi bunyi. Berikut adalah analisis proses fonologis yang terjadi pada DP 1 dan DP 3.

##### **4.4.2.1 Variasi Alofon**

Variasi alofon pada perbandingan DP 1 dengan DP 3 ada empat jenis, yaitu variasi alofon fonem /b/, /d/, /s/, dan /t/. Alofon /b/ memiliki varian /b/ dan /b<sup>h</sup>/ pada glos 15, alofon /d/ memiliki varian /d/ dan /d/ seperti pada glos 22, serta alofon /t/ yang memiliki varian /t/ dan /t/ seperti pada glos 280.

##### **4.4.2.2 Penambahan Bunyi**

Penambahan bunyi pada perbandingan DP 1 dengan DP 3 terjadi tiga proses, meliputi protesis, epentesis, dan paragog. Berikut merupakan penjabarannya.



#### 4.4.2.2.1 Protesis

Protesis atau proses penambahan bunyi di awal kata contohnya terjadi pada 245, yaitu adanya penambahan fonem /m/ pada berian DP 3 [mboŋkar]. Adapun prosesnya pada glos 245, 142, dan 304 sebagai berikut.

(9) [boŋkar] → [mboŋkar]

(10) wi[ɔboŋ] → [ŋɔboŋ]

Pada berian glos 245 terdapat perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi bilabial pranasal. Berian glos 142 terjadi perubahan bunyi vokal tengah belakang menjadi dorsovelar. Berian glos 304 terjadi perubahan bunyi vokal agak bawah belakang menjadi bunyi laringal.

#### 4.4.2.2.2 Epentesis

Epentesis atau proses penambahan bunyi di tengah kata pada perbandingan kedua, yaitu DP 1 dan DP 3 hanya terjadi pada satu berian saja.

(11) [mɛsəm] → [mɛŋsəm]

*Pertama*, adanya penambahan fonem /ŋ/ pada berian DP 1 [mɛŋsəm], sedangkan berian DP 3 [mɛsəm] tidak ada penambahan bunyi di tengah. Penyisipan fonem /ŋ/ tersebut menyebabkan perubahan bunyi laminopalatal menjadi dorsovelar.

Berian kedua yang mengalami epentesis yaitu glos 278.

#### 4.4.2.2.3 Paragog

Proses penambahan bunyi di akhir kata (paragog) terjadi pada glos 60, 89, 234, dan 321. Sebagai contoh adalah pada glos 60 “bapak”. Pada berian DP1 terjadi penambahan bunyi /e/ pada berian [paʔe]. Penambahan bunyi ini menyebabkan berubahnya bentuk bunyi glotal menjadi glotal berintonasi final vokal tengah depan.

#### 4.4.2.3 Pengurangan Bunyi

Pengurangan bunyi dalam perbandingan DP 1 dan 3 hanya terdapat satu jenis proses pengurangan, yaitu aferesis. Aferesis atau pengurangan bunyi pada awal kata terjadi pada glos 53, 127, 146, 190, dan 251. Sebagai contoh adalah glos 127, yaitu “bulan”.

(12) [rəmbbulan] → [mbulan]

Berian pada DP 3 menunjukkan adanya pengilangan dua fonem awal /r/ dan /ə/ pada [rəmbbulan] sehingga menjadi [mbulan]. Penghilangan dua fonem tersebut sekaligus terjadinya penyusutan jumlah suku kata yang awalnya berjumlah tiga suku kata menjadi dua suku kata. Adapun perubahan bunyi apikoalveolar menjadi bunyi bilabial pranasal.

#### 4.4.2.4 Pergeseran Bunyi

Sasangka (2011:65) pergeseran bunyi ada disebabkan oleh perpindahan tempat dan berderetnya dua fonem yang sama. Dalam perbandingan DP 1 dengan



DP 3, pergeseran bunyi yang terjadi adalah jenis metatesis. Sasangka (2011:65) mengatakan bahwa metatesis adalah jenis perpindahan bunyi karena bertukar tempat. Artinya, yang mengalami perpindahan tempat adalah fonem-fonem tertentu dalam suatu kata. Pada perbandingan ini proses metatesis hanya terjadi pada glos 63, yaitu “nama”.

(13) [jəŋən] → [jənəŋ]

DP 1 menunjukkan berian [jəŋən], sedangkan DP 3 menunjukkan berian [jənəŋ].

Dari berian tersebut dapat dilihat bahwa ada pergeseran fonem /n/, /ə/, dan /ŋ/ menjadi /ŋ/, /ə/, dan /n/. Pergeseran bunyi tersebut juga menyebabkan adanya perubahan bunyi dorsovelar menjadi apikodental.

#### 4.4.2.5 Penurunan Bunyi pada Suku Kata Tertutup

Penurunan vokal /e/ menjadi /ɛ/ terjadi pada glos 190 dan 253. Contohnya pada glos 190 “dan”. Berian pada DP 1 menunjukkan [mbeʔ], sedangkan berian pada DP 3 menunjukkan [ambek]. Dari kedua berian tersebut ada proses penurunan vokal /e/ pada DP 3 menjadi /ɛ/ pada DP 1. Dari proses penurunan vokal tersebut juga menyebabkan adanya perubahan bunyi velar menjadi glotal.

#### 4.4.2.6 Substitusi Bunyi

Susbtitusi bunyi merupakan penggantian bunyi tertentu pada suatu kata, tetapi bunyi yang menjadi pengganti dan yang digantikan adalah bunyi yang bukan sejenis. Susbtitusi bunyi pada pembahasan ini dikategorikan menjadi dua jenis,

yaitu substitusi fonem vokal bukan sejenis dan substitusi fonem konsonan bukan sejenis. Substitusi fonem vokal bukan sejenis terjadi pada glos 44, 171, 172, 173, 174, 179, 234, 266, dan 286.

(14) [ɲammbus] → [ɲammbuŋ]

Contohnya pada glos 29 “mencium”, yaitu adanya perubahan fonem terakhir /ŋ/ pada berian [ɲammbuŋ] menjadi /s/ pada berian [ɲammbus]. Perubahan tersebut juga menyebabkan berubahnya bunyi dorsovelar menjadi bunyi laminopalatal.

Sementara substitusi fonem konsonan bukan sejenis terjadi pada glos 29, 44, 89, 107, 122, 199, 232, 257, 267, 280, dan 290.

(15) [sɛndɔʔ] → [cɛndɔʔ]

Contohnya pada glos 290 “sendok”. Terdapat penggantian fonem /s/ pada berian [sɛndɔʔ] menjadi /c/ pada berian [cɛndɔʔ]. Perubahan pada fonem depan dari kedua berian ini menyebabkan adanya perubahan bunyi laminopalatal geseran menjadi laminopalatal.

#### 4.4.3 Variasi Fonologi DP 1 dengan DP 4

Variasi fonologi pada perbandingan ketiga, yaitu perbandingan antara DP 1 dengan DP 4 terdapat empat jenis proses fonologis. Proses tersebut antara lain variasi alofon, penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan substitusi bunyi.

Berikut adalah penjabaran serta analisisnya.



#### 4.4.3.1 Variasi Alofon

Variasi alofon pada perbandingan DP 1 dengan DP 4 terdapat tiga jenis, yaitu variasi alofon fonem /b/, /d/, dan /t/. *Pertama*, fonem /b/ memiliki variasi alofon /b/ dan /b<sup>h</sup>/ yang terdapat pada berian glos 15. *Kedua*, fonem /d/ memiliki variasi alofon /d/ yang terdapat pada berian glos 153. *Ketiga*, fonem /t/ memiliki variasi alofon /t/ dan /t̚/ yang terdapat pada berian glos 280.

#### 4.4.3.2 Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi pada perbandingan DP 1 dengan DP 4 terdapat tiga proses, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. *Protesis* atau penambahan bunyi di awal kata contohnya pada glos 256 “kentut”.

(16) [əntot] → [ŋəntot]

Perubahan terjadi pada berian DP 1 [əntot] setelah adanya penambahan fonem /ŋ/ pada berian DP 1 [ŋəntot]. Penambahan fonem pada berian ini juga menyebabkan adanya perubahan bunyi vokal bawah agak tengah menjadi bunyi dorsovelar. Protesis terjadi pada glos 245, 256, dan 304.

*Epentesis* atau penambahan bunyi di tengah kata contohnya pada glos 213. *Paragog* atau penambahan bunyi di akhir kata contohnya pada glos 88 dan 203.

(17) [ɲani] → [ɲanan]

Pada berian glos di atas terdapat penambahan fonem /n/ di akhir berian DP 1 dan berubahnya fonem /i/ menjadi fonem /a/. Penambahan fonem tersebut juga menyebabkan adanya perubahan bentuk bunyi vokal atas depan menjadi bunyi apikoalveolar.

#### 4.4.3.3 Pengurangan Bunyi

Pengurangan bunyi pada perbandingan DP 1 dengan DP 4 terbagi menjadi dua proses, yaitu aferesis dan sinkop. *Aferesis* yaitu pengurangan bunyi di awal kata contohnya terjadi pada glos 191 “kalau”. Pengurangan bunyi tersebut terjadi pada berian DP 1 [pan], yang semulanya adalah [apan] pada DP 4. Fonem yang hilang adalah fonem /a/. Aferesis juga terjadi pada glos 53, 127, 192, dan 191.

*Sinkop* merupakan pengurangan bunyi di akhir kata pada perbandingan DP 1 dengan DP 4 hanya terjadi pada glos 311 “kapak”.

(18) [kampaʔ] → [kapaʔ]

[kampaʔ] merupakan berian DP 1, sedangkan [kapaʔ] merupakan berian DP 4.

Dari kedua berian tersebut menunjukkan adanya penghilangan fonem /m/ pada berian DP 4. Selain itu, juga terdapat perubahan bunyi bilabial nasal menjadi bilabial hambat..

#### 4.4.3.4 Substitusi Bunyi

Substitusi bunyi dalam perbandingan antara DP 1 dengan DP 4 dibagi menjadi dua jenis, yaitu substitusi bunyi fonem vokal bukan sejenis dan substitusi



fonem konsonan bukan sejenis. *Pertama*, substitusi fonem vokal bukan sejenis terjadi pada berian glos 44, 203, 262, dan 266. Contohnya pada berian glos 262 “ganti”. Berian DP 1 menunjukkan berian [gənti], sedangkan berian DP 4 menunjukkan [gənti]. Dari kedua berian tersebut dapat dilihat adanya penggantian vokal /a/ pada berian DP 1 menjadi vokal /ə/ pada berian DP 4.

*Kedua*, substitusi fonem konsonan yang bukan sejenis terjadi pada glos 29, 122, 133, 257, dan 290. Sebagai contoh berian glos 133 “kilat”

(19) [kilat] → [kilap]

Pada berian DP 1 menunjukkan [kilat], sedangkan berian DP 4 menunjukkan [kilap]. Dari kedua berian tersebut ada substitusi fonem /t/ menjadi fonem /p/.

Substitusi fonem konsonan bukan sejenis tersebut menyebabkan adanya perubahan bunyi apikoalveolar menjadi bunyi bilabial. Bergantinya fonem /t/ menjadi fonem /p/ terjadi berdasarkan pola penyebaran dialek dengan pola 2-1-3-

4. Sehingga berian DP 1 dengan fonem /t/ lebih dulu ada baru kemudian digantikan oleh fonem /p/ pada berian 4.

#### 4.4.4 Variasi Fonologi DP 2 dengan DP 4

Pada perbandingan DP 2 dengan DP 4 ditemukan ada lima proses fonologis. Kelima proses fonologis tersebut, antara lain variasi alofon, penambahan bunyi, pengurangan bunyi, penurunan bunyi pada suku kata tertutup, dan substitusi bunyi. Berikut adalah penjabarannya.

#### 4.4.4.1 Variasi Alofon

Variasi alofon pada perbandingan DP 2 dengan DP 4 ada tiga jenis, yaitu variasi alofon dari fonem /d/, /s/, dan /t/. *Pertama*, fonem /d/ memiliki empat varian alofon, yaitu /d/ dan /d/. Varian alofon tersebut terdapat dalam berian glos 22, 96, dan 153. *Ketiga*, fonem /t/ juga memiliki dua varian, yaitu /t/ dan /t/.

Kedua varian tersebut dapat ditemukan di dalam berian glos 280.

#### 4.4.4.2 Penambahan Bunyi

Proses penambahan bunyi dalam perbandingan ini terjadi dalam tiga proses, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Protesis terdapat dalam berian glos 36, 245, dan 256. *Kedua*, penambahan bunyi di tengah-tengah kata (epentesis) contohnya terjadi pada berian glos 99 “terbang”. Berian DP 2 mengalami proses epentesis disebabkan adanya penambahan fonem /ə/ dan /l/ pada berian [məlibər], sementara DP 4 tetap dengan standar BJ dengan berian [mibər].

Adapun glos lain yang mengalami proses epentesis, yaitu glos 278. *Ketiga*, penambahan bunyi di akhir kata (paragog) contohnya terdapat pada berian glos



#### 4.4.4.3 Pengurangan Bunyi

Pengurangan bunyi pada perbandingan kedua DP ini terbagi menjadi dua proses, yaitu aferesis dan sinkop. *Pertama*, pengurangan bunyi di awal kata contohnya pada berian glos 304 “penggerus”. Pada berian DP 2 menunjukkan [huləg-huləg] yang artinya terdapat pengurangan fonem /h/, sedangkan DP 4 menunjukkan berian [uləg-uləg]. Bukti bahwasannya glos 304 mengalami pengurangan bunyi adalah pada pemetaan dialektologi. Pemetaan persebaran dialek menunjukkan pola 2-1-3-4. DP 2 adalah DP yang pertama kali menyebarkan dialek, sedangkan DP 4 adalah DP terakhir pada pola penyebaran dialek. Oleh karena itu berian DP 2 pada glos 304 mengalami pengurangan fonem. Selain berian glos 53, yang mengalami proses aferesis adalah glos 96 dan 127. Adapun proses pengurangan bunyi di tengah kata contohnya pada berian glos 311 “kapak”. Ada pengurangan fonem /m/ pada [kampaʔ], sehingga menjadi [kapaʔ] pada DP 4.

#### 4.4.4.4 Penurunan Bunyi pada Suku Kata Tertutup

Terdapat enam jenis penurunan bunyi suku kata tertutup dalam perbandingan DP 2 dengan DP 4. Pertama, penurunan vokal /ɪ/ menjadi /e/ terdapat dalam berian 4, 21, dan 148. Kedua, penurunan vokal /u/ menjadi /ɔ/ terjadi pada berian glos 36 dan 206. Ketiga, penurunan vokal /u/ menjadi /o/ terjadi pada berian glos 107. Keempat, penurunan vokal /i/ menjadi /e/ pada

berian glos 169. Kelima, penurunan vokal /ε/ menjadi /e/ terjadi pada berian glos

253 dan 295. Keenam, penurunan /i/ menjadi /e/ terjadi pada berian glos 299.

#### 4.4.4.5 Substitusi Bunyi

Pertama, substitusi fonem vokal bukan sejenis terjadi pada berian glos 171,

172, 173, 174, 179, 256, 271, dan 286. Sebagai contoh pada glos 286 “keset”,

pada berian DP 2 menunjukkan [kɔset], sedangkan pada berian DP 4

menunjukkan [kɛset]. Fonem /ɔ/ pada berian DP 2 telah berganti menjadi fonem

/ε/ pada DP 4. Sementara fonem /ɔ/ dan fonem /ε/ bukanlah fonem vokal sejenis.

Kedua, substitusi fonem konsonan bukan sejenis terjadi pada berian glos

133, 247, 248, 257, 271, dan 290. Contohnya diambil dari berian glos 247

“menganyam”.

(20) [ŋənam] → [ŋərəm]

Berian DP 2 menunjukkan [ŋənam], sedangkan berian DP 4 menunjukkan

[ŋərəm]. Pergantian atau substitusi fonem konsonan bukan sejenis terlihat ketika

fonem /n/ pada DP 2 berubah menjadi fonem /r/ pada DP 4. Substitusi ini

menyebabkan perubahan bunyi apikoalveolar nasal menjadi bunyi apikoalveolar

getar.



#### 4.4.5 Variasi Fonologi DP 3 dengan DP 4

Variasi fonologi dalam perbandingan kelima, yaitu perbandingan antara DP 3 dengan DP 4 terbagi menjadi empat subbahasan. Jeempat subbahasan tersebut berdasarkan data yang diperoleh dan kemudian diklasifikasikan menjadi penambahan bunyi, pengurangan bunyi, pergeseran bunyi, dan substitusi bunyi.

##### 4.4.5.1 Penambahan Bunyi

Protesis dalam perbandingan ini contohnya pada berian glos 256 “kentut”. Berian DP 3 menunjukkan [ɲəntut], sementara DP 4 menunjukkan [əntut]. Dari kedua berian tersebut terjadi proses penambahan fonem /ɲ/ di awal kata pada berian DP 3. Berian yang mengalami hal serupa adalah berian glos 60 dan 142. Epentesis terjadi pada glos 278 “melaut”, yaitu adanya penambahan fonem /n/ sebelum fonem /y/ pada berian DP 3 [miɲaŋ] sehingga menyebabkan penggantian fonem /y/ menjadi /ɲ/, sedangkan berian pada DP 4 menunjukkan [miyaŋ]. Paragot terjadi pada berian glos 88, 89 dan 234.

##### 4.4.5.2 Pengurangan Bunyi

Pengurangan bunyi pada perbandingan ini hanya ada satu jenis proses pengurangan, yaitu pengurangan bunyi di awal kata (afesis). Contoh afesis adalah pada berian glos 190 “dan”. Berian DP 3 menunjukkan [ambək], sedangkan DP 4 [mbeʔ]. Dari berian tersebut diketahui bahwa berian pada DP 4

mengalami pengurangan fonem di awal, yaitu fonem /a/. Selain glos 190, glos

lain yang mengalami proses aferesis, antara lain 60 dan 192.

#### 4.4.5.3 Pergeseran Bunyi

Pergeseran bunyi yang terjadi pada perbandingan DP 3 dengan DP 4 adalah pergeseran bunyi jenis metatesis. Metatesis dalam perbandingan ini hanya terdapat pada satu glos, yaitu glos 63 “nama”. Berian DP 3 menunjukkan [jənən], sedangkan berian DP 4 menunjukkan [jənən]. Jika diperhatikan dengan seksama yang mengalami perpindahan bunyi adalah fonem /n/, /ə/, dan /ŋ/. Ketiga fonem tersebut juga merupakan suku kata kedua dari masing-masing berian.

#### 4.4.5.4 Substitusi Bunyi

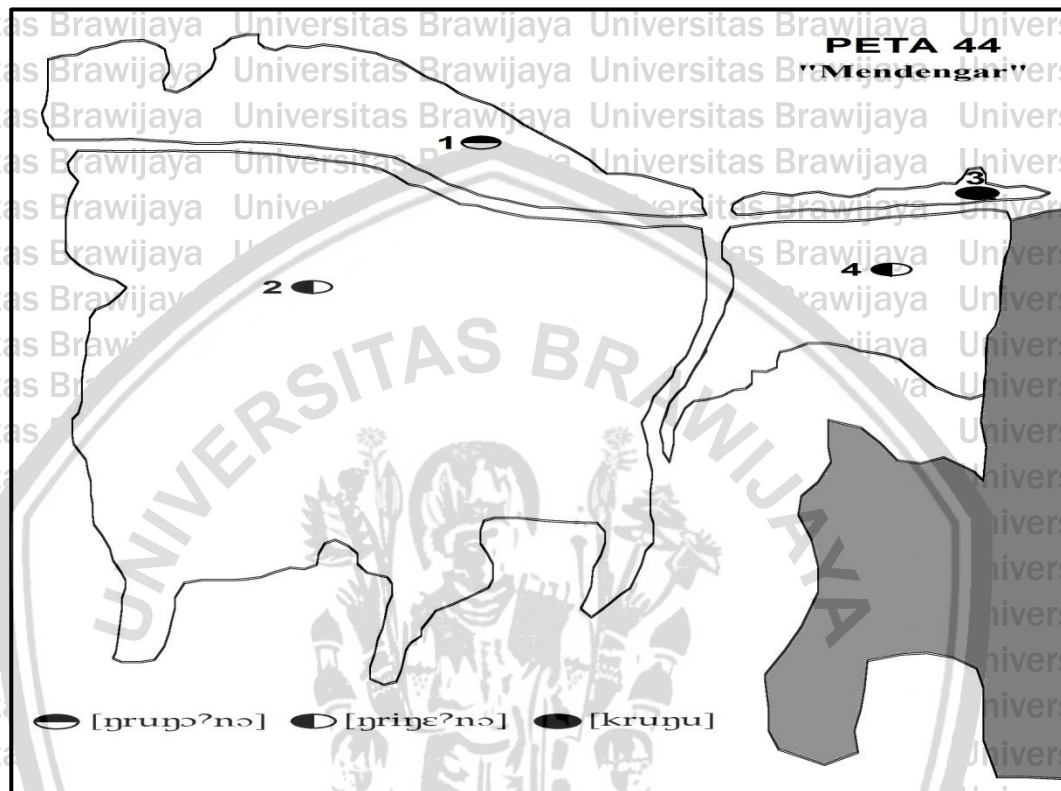
*Pertama*, substitusi fonem vokal bukan sejenis contohnya pada berian glos 234 “menggosok”. Berian pada DP 3 menunjukkan [ŋgasaʔi], sedangkan DP 4 menunjukkan [ŋgɔsɔʔ]. Fonem vokal yang diganti dan mengganti adalah fonem /a/ dan /ɔ/. Substitusi fonem vokal bukan sejenis juga terjadi pada berian glos 286. *Kedua*, substitusi fonem konsonan yang bukan sejenis contohnya pada berian glos 271 “mencari”.

(21) [ŋgɔləʔ] → [ndɔlək]

[ŋgɔləʔ] adalah berian DP 3 dan [ndɔlək] adalah berian DP 4. Fonem yang mengalami penggantian adalah fonem /ŋ/ dan /g/ pada DP 3, sedangkan DP 4 fonem yang mengalami penggantian adalah fonem /n/ dan /d/. Pergantian bunyi



ini menyebabkan adanya pergantian bentuk bunyi pada kedua berian. Bunyi yang semulanya dorsovelar berganti menjadi bunyi retrofleks pranasal.



**Gambar 4.8** Contoh Peta Beda Fonologi

#### 4.5 Variasi Leksikal Antardaerah Penelitian

Dalam subbahasan ini akan dipaparkan serta dianalisis variasi dialek di Desa Paciran dilihat dari aspek leksikal. Dari empat DP yang menjadi objek penelitian, meliputi DP 1 (Dusun Paciran Njar Lor), DP 2 (Dusun Paciran Njar Kidul), DP 3 (Dusun Jetak Njar Lor), dan DP 4 (Dusun Jetak Njar Kidul) ditemukan bahwa terdapat perbedaan dari aspek leksikal. Setiap pembahasan variasi leksikal akan membandingkan daerah penelitian berdasarkan segitiga dialektometri. Dimana ada lima perbandingan di dalamnya, yaitu DP 1 : 2, DP 1 :

3, DP 1 : 4, DP 2 : 4, dan DP 3 : 4. Berikut akan dipaparkan dan dianalisis secara mendalam bentuk-bentuk variasi leksikal yang muncul dari keempat DP tersebut.

#### 4.5.1 Variasi Leksikal DP 1 dengan DP 2

Variasi leksikal perbandingan antara DP 1 dengan DP 2 terbagi menjadi tiga proses, yaitu onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi. Berikut adalah penjabaran serta analisis dari hasil perbandingan kedua DP.

##### 4.5.1.1 Onomasiologis

Onomasiologis dijelaskan secara singkat oleh Ayatrohaedi (2002:4) yaitu suatu pelambang atau penyebutan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Artinya, satu konsep (satu glos) dapat berbeda ketika disebar di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya pada berian glos 99 “terbang”. Berian pada DP 1 menunjukkan [mummbol], sementara DP 2 menunjukkan [mælibər]. Perbedaan pada tataran leksikal seperti itu merupakan bentuk onomasiologis, karena satu konsep bisa memiliki dua penyebutan yang berbeda.

Contoh lain ada pada berian glos 170 “naik”. DP 3 menunjukkan berian [numpa?], sedangkan DP 4 menunjukkan berian [mun<sup>ŋ</sup>gah]. Dari berian yang dituturkan oleh penutur, kedua penutur tersebut memiliki persepsi yang berbeda dari apa yang telah dituturkannya. Meskipun kedua berian secara umum berarti “naik”, namun konsep “naik” yang dimaksudkan oleh kedua penutur memiliki makna yang berbeda. Berian pada DP 3 memiliki makna (1) berpindah posisi dari



tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi dan (2) berhubungan dengan angkutan umum. Berbeda dengan berian pada DP 4 yang hanya bermakna berpindah posisi dari tempat yang lebih rendah ke tempat yang lebih tinggi.

Berian yang menunjukkan bentuk onomasiologis antara lain 16, 33, 46, 49, 64, 69, 71, 72, 75, 77, 79, 83, 93, 98, 99, 115, 121, 125, 132, 135, 170, 185, 188, 191, 201, 212, 213, 214, 215, 224, 227, 232, 236, 238, 241, 244, 247, 248, 251, 266, 269, 270, 273, 276, 292, 295, 318, 322, 326, 328, dan 329.

#### 4.5.1.2 Semasiologis

Semasiologis merupakan kebalikan dari onomasiologis. Menurut Ayatrohaedi (2002:4) semasiologis adalah pelambang atau penyebutan nama yang sama untuk konsep yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda.

Semasiologis contohnya pada berian glos 188 DP 2 dengan berian glos 248 DP 1, yaitu [seje]. Padahal kedua glos tersebut menunjukkan konsep yang berbeda.

Berian glos 188 DP 2 berasal dari konsep “lain”, sementara berian glos 248 DP 2 berasal dari konsep “berubah”.

Contoh lain terjadi pada glos 33 (DP 1) dengan glos 213 (DP 2). Konsep dari glos 33 adalah “tertawa”, sedangkan glos 213 adalah “tersenyum”. Akan tetapi dari dua konsep yang berbeda itu memiliki penyebutan yang sama, yaitu [nguyu]. Konsep “tertawa” memiliki makna (1) ungkapan rasa senang, gembira, dan geli serta (2) mengeluarkan suara (pelan, sedang, atau keras). Sementara konsep “tersenyum” memiliki makna (1) ungkapan rasa senang, gembira, dan suka serta (2) tidak mengeluarkan suara, hanya gerakan bibir yang melebar ke

samping. Dari dua konsep yang berbeda, penyebutan [nguyu] sebenarnya lebih bermakna pada konsep “tertawa”. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan persepsi dari kedua penutur atau kesalahan persepsi dari salah satu penutur. Glos lain yang juga termasuk bentuk semasiologis adalah glos 214 (DP 1) dengan 215 (DP 2).

#### 4.5.1.3 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk satuan kebahasaan yang merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia (Chaer, 2008:178). Reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan suatu kata, termasuk dalam BJ. Reduplikasi yang ditemukan dalam perbandingan antara DP 1 dengan DP 2 adalah bentuk reduplikasi morfologi.

*Pertama*, reduplikasi utuh adalah pengulangan bentuk dasar tanpa adanya perubahan apapun, termasuk perubahan fisik dari akar tersebut (Chaer, 2008:181). Reduplikasi utuh contohnya pada berian glos 49 (DP 1) “berbaring”, yaitu [maʔaŋ-maʔaŋ]. Kata [maʔaŋ] mengalami pengulangan tanpa ada perubahan sedikit pun. Berian lain yang mengalami reduplikasi utuh antara lain glos 185 (DP 2), 212 (DP 1), dan 236 (DP 1). *Kedua*, reduplikasi berafiks adalah pengulangan karena disebabkan adanya penambahan proses afiksasi. Akan tetapi dalam perbandingan DP 1 dengan DP 2 hanya ada satu jenis proses reduplikasi berafiks, yaitu jenis reduplikasi bersufiks. Contohnya pada berian glos 115 (DP 2), yaitu [woh-wohan]. Pada contoh tersebut merupakan bentuk reduplikasi bersufiks *-an* dengan cara pengulangan akar secara utuh dan sufiks hanya



menempel pada akar kedua, sementara akar pertama tidak ada penambahan sufiks. Berian lain yang mengalami reduplikasi bersufiks, yaitu 115 (DP 1), 214 (DP 1), dan 269 (DP 2).

#### 4.5.2 Variasi Leksikal DP 1 dengan DP 3

Variasi leksikal perbandingan antara DP 1 dengan DP 3 disebabkan tiga hal, yaitu onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi. Berikut adalah jabaran dan analisisnya.

##### 4.5.2.1 Onomasiologis

Onomasiologis pada perbandingan DP 1 dengan DP 3 contohnya pada berian glos 67 “menjahit”. DP 1 menunjukkan berian [njaet], sedangkan DP 3 menunjukkan berian [ndɔnndɔm]. Hal tersebut memperkuat pendapat Zulaeha (2010:46) bahwa perbedaan dialek pada tataran leksikal dapat disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan penutur yang lain. Berian [njaet] didasarkan pada anggapan bahwa menjahit membutuhkan mesin jahit yang di dalamnya termasuk ada piranti mesin pemintal benang, benang, dan jarum dengan bantuan gerakan kaki dan tangan. Sementara berian [ndɔnndɔm] didasarkan pada anggapan bahwa menjahit adalah kegiatan yang hanya membutuhkan piranti jarum dan benang yang dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan. Onomasiologis juga terjadi pada berian glos 6, 16, 42, 46, 49, 59, 62, 67, 69, 71, 75, 77, 83, 98, 99, 115, 121, 125, 130, 135, 137, 152, 159,

163, 169, 170, 191, 200, 203, 211, 212, 214, 215, 219, 220, 224, 227, 236, 238, 247, 248, 262, 269, 270, 273, 276, 292, 295, 306, 311, 318, 322, 326, dan 328.

#### 4.5.2.2 Semasiologis

Semasiologis pada perbandingan DP 1 dengan DP 3 hanya terjadi pada berian glos 214 (DP 3) dengan 215 (DP 1). Kedua berian tersebut menunjukkan [paɗu].

[paɗu] pada glos 214 memiliki makna berkelahi menggunakan verbal sebagai senjata sekaligus alat perlindungan diri dan minus aktivitas fisik, sedangkan [paɗu] pada glos 215 memiliki makna berkelahi menggunakan tangan atau kekuatan fisik sebagai senjata sekaligus alat perlindungan diri. Namun tidak menutup kemungkinan pada konsep glos 215 ada keterlibatan aktivitas verbal.

#### 4.5.2.3 Reduplikasi

Reduplikasi pada perbandingan DP 1 dengan DP 3 adalah bentuk reduplikasi morfologi yang dibagi menjadi dua, yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi afiksasi (sufiks). *Pertama*, reduplikasi utuh yaitu pengulangan akar tanpa adanya penambahan apa pun. Reduplikasi jenis ini contohnya pada berian glos 200 (DP 3), yaitu [bise<sup>?</sup>-bise<sup>?</sup>]. Pada berian ini kata [bise<sup>?</sup>] mengalami pengulangan yang sama dan tanpa adanya tempelan jenis apa pun pada akar katanya. Reduplikasi ini juga terjadi pada glos 49 (DP 1), 212 (DP 1), dan 236 (DP 1). *Kedua*, reduplikasi bersufiks misalnya terjadi pada berian glos 49 (DP 2), yaitu [bu<sup>?</sup>-bu<sup>?</sup>an]. (1) akar kata pada berian ini adalah [bu<sup>?</sup>] yang kemudian mengalami pengulangan utuh, yaitu [bu<sup>?</sup>-bu<sup>?</sup>], (2) pengulangan utuh tersebut kemudian mendapat



imbuhan *-an* di akhir pengulangan tersebut, (3) akar kata pada berian glos 49 tidak mendapatkan sufiks, sehingga membentuk leksikal [bu?bu?an]. Berian glos yang mengalami reduplikasi bersufiks antara lain 115 dan 214 (DP 1).

### 4.5.3 Variasi Leksikal DP 1 dengan DP 4

Dari hasil perbandingan DP 1 dengan DP 4 ada tiga jenis proses yang menyebabkan adanya perbedaan leksikal dari kedua DP tersebut. Ketiga proses tersebut, yaitu onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi. Berikut adalah penjabaran beserta analisisnya.

#### 4.5.3.1 Onomasiologis

Contoh proses terjadinya onomasiologis yaitu pada berian glos 97 “bulu”.

Berian pada DP 1 adalah [ulu] dan DP 4 [lar]. Kedua berian tersebut secara umum sama-sama bermakna “bulu”. Akan tetapi, makna “bulu” yang dimaksudkan kedua penutur tersebut sebenarnya memiliki penafsiran yang berbeda. Berian [ulu] bermakna (1) bulu yang bertekstur halus atau lembut, (2) dimiliki oleh mamalia, dan (3) ukurannya panjang dan tipis. Berian [lar] bermakna (1) ukurannya besar, (2) berbentuk seperti daun dengan batang di tengahnya, (3) dimiliki oleh unggas, dan (4) bertekstur kasar dan kaku. Berian glos yang termasuk bentuk onomasiologis, antara lain 9, 16, 19, 38, 46, 49, 62, 69, 70, 71, 72, 75, 85, 97, 99, 115, 121, 124, 125, 129, 130, 135, 152, 156, 158, 163, 182, 200, 204, 211, 212, 214, 215, 217, 224, 231, 232, 236, 238, 241, 244, 247, 248, 251, 269, 270, 273, 251, 295, 306, 316, 318, 324, dan 328.

#### 4.5.3.2 Semasiologis

Bentuk semasiologis dalam perbandingan DP 1 dengan DP 4 contohnya pada berian glos 315 dengan 316 (DP 4). Kedua berian tersebut memiliki konsep yang berbeda. Glos 315 adalah “arit”, sedangkan glos 316 adalah “sabit”. Akan tetapi kedua glos tersebut memiliki berian yang sama, yaitu [aret]. Timbulnya kesamaan berian dari dua konsep yang berbeda mengacu pada perbedaan persepsi.

Selain perbedaan persepsi, dua glos tersebut hampir serupa sehingga terdapat kemungkinan *referent* yang dibayangkan oleh penutur adalah satu konsep yang sama. Glos 315 memiliki makna (1) sejenis pisau, (2) untuk memotong rumput atau padi, dan (3) berbentuk melengkung, tetapi belum mencapai setengah lingkaran. Sementara glos 316 memiliki makna (1) sejenis pisau, (2) untuk memotong rumput atau padi, dan (3) berbentuk melengkung seperti bulan sabit (setengah lingkaran). Glos yang juga merupakan bentuk semasiologis adalah berian glos 214 (DP 4) dengan 215 (DP 1).

#### 4.5.3.3 Reduplikasi

Reduplikasi yang ditemukan dalam perbandingan antara DP 1 dengan DP 4 adalah bentuk reduplikasi morfologi. Reduplikasi morfologi yang ditemukan yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi bersufiks. *Pertama*, reduplikasi utuh contohnya pada berian glos 244 (DP 4), yaitu [ɔbɔŋ-ɔbɔŋ]. Berian tersebut mengalami reduplikasi utuh dikarenakan kata dasar atau akar [ɔbɔŋ] mengalami pengulangan tanpa mengalami proses lainnya. Berian lain yang mengalami proses reduplikasi utuh adalah 49 (DP 1), 200 (DP 4), 212 (DP 1), 236 (DP 1),



239, dan 252 (DP 4). *Kedua*, reduplikasi bersufiks contohnya pada berian glos 9 (DP 4), yaitu [dʊs-dʊsan]. Penjelasannya adalah (1) kata dasar dari berian glos 9 adalah [dʊs], (2) kata dasar [dʊs] mengalami pengulangan utuh menjadi [dʊs-dʊs], dan (3) bentuk pengulangan utuh [dʊs-dʊs] mendapatkan sufiks *-an* hanya pada kata kedua, sehingga terbentuklah leksem [dʊs-dʊsan]. Berian yang juga mengalami reduplikasi bersufiks yaitu berian glos 115 (DP 1) dan 214 (DP 1).

#### 4.5.4 Variasi Leksikal DP 2 dengan DP 4

Perbandingan antara DP 2 dengan DP 4 berhasil ditemukan tiga jenis proses yang menentukan beda leksikal antara kedua DP. Ketiga proses tersebut adalah onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi morfologi. Selbihnya akan dijabarkan dan dianalisis sebagai berikut.

##### 4.5.4.1 Onomasiologis

Onomasiologis dalam perbandingan DP 2 dengan DP 4 misalnya terjadi pada berian glos 322 “lesung”. DP 2 menunjukkan berian [ləsuŋ], sedangkan DP 4 menunjukkan berian [lumpaŋ]. Perbedaan penyebutan satu konsep yang sama tersebut disebabkan oleh perbedaan persepsi. Berian pada DP 2, [ləsuŋ], memiliki makna (1) terbuat dari kayu pohon yang masih utuh, (2) berbentuk panjang dengan cekungan di bagian tengah, (3) sebagai alat penumbuk padi, dan (4) digunakan untuk lebih dari dua orang. Sementara berian pada DP 4, [lumpaŋ], memiliki makna (1) terbuat dari kayu atau batu, (2) berbentuk menyerupai tabung dengan mulut lebih lebar dan cekungan yang dalam, (3)

sebagai alat penumbuk padi, kopi, bumbu, dsb, dan (4) hanya dapat digunakan oleh satu orang.

Pada perbandingan DP 2 dengan DP 4 onomasiologis memiliki proporsi yang banyak daripada bentuk lainnya. Selain pada glos 322, glos yang merupakan bentuk onomasiologis, antara lain: 9, 16, 19, 33, 38, 46, 62, 64, 69, 70, 71, 77, 79, 83, 85, 93, 97, 98, 115, 121, 124, 125, 129, 130, 132, 135, 152, 156, 158, 163, 182, 185, 188, 191, 200, 201, 204, 211, 212, 213, 215, 224, 227, 231, 236, 241, 244, 266, 269, 270, 273, 276, 281, 283, 292, 306, 308, 313, 316, 318, 324, 326, dan 329.

#### 4.5.4.2 Semasiologis

Pada perbandingan DP 2 dengan DP 4, semasiologis contohnya terjadi pada berian glos 315 dan 316 (DP 4). Sama halnya dengan perbandingan DP 1 dengan DP 4, pembahasan mengenai terjadinya semasiologis pada kedua konsep yang berbeda tersebut dapat dilihat di 4.2.3.2.

#### 4.5.4.3 Reduplikasi

Reduplikasi yang ditemukan dalam perbandingan anatara DP 2 dengan DP 4 adalah reduplikasi morfologi yang di dalamnya dispesifikan menjadi dua bentuk, yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi bersufiks. *Pertama*, reduplikasi utuh dicontohkan pada berian DP 2 glos 185, yaitu [wɔŋ-wɔŋ]. Kata dasar dari berian tersebut adalah [wɔŋ] yang kemudian mengalami pengulangan tanpa adanya proses lain di dalamnya sehingga menjadi leksem [wɔŋ-wɔŋ]. Glos yang



mengalami reduplikasi utuh, meliputi 200 (DP 4), 239, 244 (DP 4), 252, dan 304.

*Kedua*, reduplikasi bersufiks contohnya pada berian DP 2 glos 269, yaitu [ɲalan-

ɲalan]. Penjabarannya adalah (1) kata dasar dari berian glos 269 adalah [ɲalan],

(2) kata dasar [ɲalan] mengalami pengulangan utuh menjadi [ɲalan-ɲalan], dan

(3) bentuk pengulangan utuh [ɲalan-ɲalan] mendapatkan sufiks *-i* hanya pada

kata kedua, sehingga terbentuklah leksem [ɲalan-ɲalan*i*]. Berian yang juga

mengalami reduplikasi bersufiks yaitu berian glos 9 (DP 4) dan 115 (DP 2).

#### 4.5.5 Variasi Leksikal DP 3 dengan DP 4

Sama seperti dengan perbandingan-perbandingan sebelumnya, pada perbandingan antara DP 3 dengan DP 4 ditemukan tiga proses untuk melihat variasi leksikal dari perbandingan kedua DP. Berikut adalah jabaran serta analisisnya.

##### 4.5.5.1 Onomasiologis

Onomasiologis dalam perbandingan DP 3 dengan DP 4 contohnya adalah pada berian glos 77 “memotong”. Berian DP 3 adalah [ɲiris], sedangkan DP 4

adalah [ɲətɔʔ]. Penyebutan oleh penutur DP 3 memiliki makna (1) kegiatan

memotong benda untuk menjadi lebih tipis atau kecil, (2) objeknya lebih kepada

benda-benda yang berkaitan dengan dapur, seperti sayur, bumbu, buah, dan bahan

makanan lainnya, serta (3) objeknya memiliki ukuran kecil hingga tidak terlalu

besar. Sementara penyebutan pada berian DP 4 memiliki makna (1) kegiatan

mengerat benda untuk menjadi bagian yang lebih kecil dan (2) objeknya biasanya

berukuran sedang hingga besar, seperti bambu dan pohon. Perbedaan keduanya disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi, meskipun kedua berian menunjukkan arti yang sama, yaitu “memotong”. Namun, *referent* yang menjadi acuan keduanya adalah referen yang berbeda. Penutur DP 3 menggunakan *referent* benda-benda berukuran kecil, sedangkan penutur DP 4 menggunakan *referent* benda-benda yang berukuran besar. Adapun glos yang merupakan onomasiologis, antara lain: 6, 9, 16, 19, 38, 42, 44, 46, 49, 59, 67, 69, 70, 72, 77, 83, 85, 93, 98, 115, 124, 129, 135, 137, 156, 163, 169, 182, 191, 203, 204, 215, 217, 219, 220, 224, 227, 231, 232, 236, 238, 241, 244, 251, 252, 262, 269, 270, 276, 281, 283, 292, 311, 313, 316, 318, 322, 324, dan 326.

#### 4.5.5.2 Semasiologis

Semasiologis dalam perbandingan DP 3 dengan DP 4 contohnya seperti yang terjadi pada glos 311 (DP 3) dengan glos 313 (DP 4). Kedua DP tersebut memiliki berian yang sama, yaitu [prəkul]. Dari penyebutan yang sama, sebenarnya ada dua konsep yang berbeda. Glos 311 memiliki konsep “kapak”, sedangkan glos 313 memiliki konsep “patik”. Konsep “kapak” memiliki makna (1) alat terbuat dari logam, (2) bertangkai panjang dari kayu, (3) bermata satu dengan bentuk melebar, dan (4) digunakan untuk menebang pohon atau membelah kayu. Sementara “patik” memiliki makna (1) alat terbuat dari logam, (2) bertangkai pendek dari kayu, (3) bermata dua, sisi yang satu berbentuk agak melebar dan sisi yang satunya berbentuk meruncing kecil, dan (4) digunakan untuk memecah kayu atau batu. Sementara sebutan [prəkul] adalah (1) alat



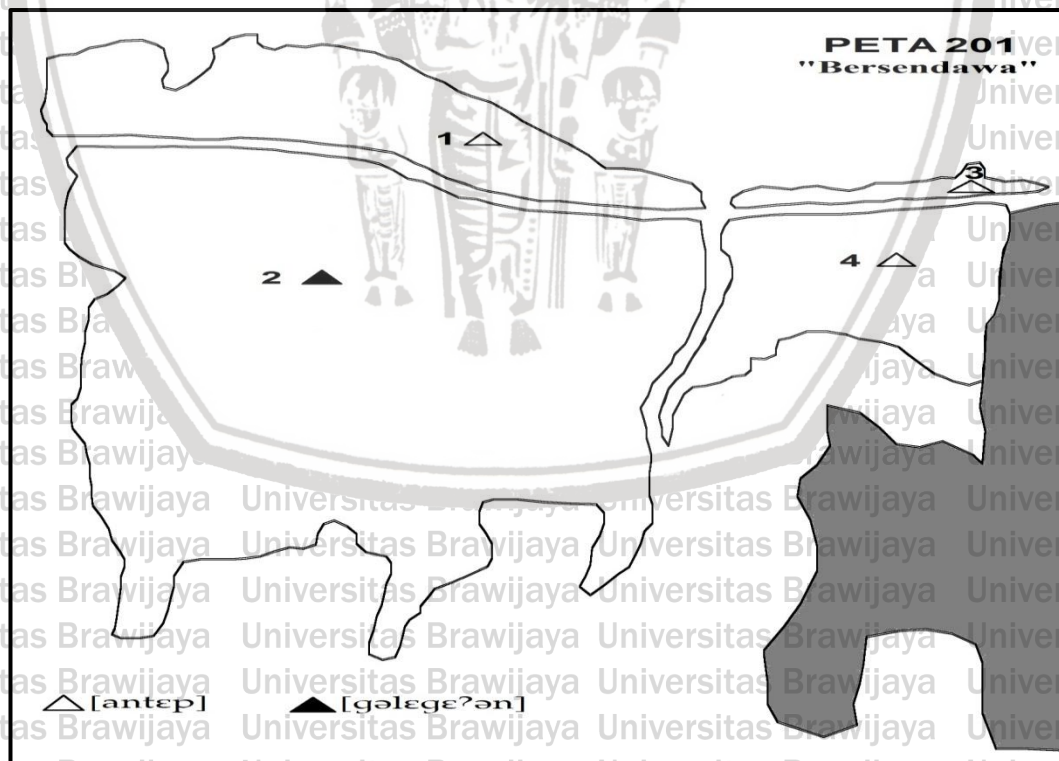
terbuat dari logam, (3) belung dengan ukuran yang lebih kecil, (4) bermata dua melintang, yang satu runcing dan yang satu melebar, dan (4) digunakan untuk perkakas tukang kayu.

Persamaan kedua berian dari dua konsep yang berbeda dapat disebabkan oleh (1) perbedaan persepsi, (2) ketidakmengertian penutur, atau (4) gagasan atau *reference* yang digunakan kedua penutur berbeda. Persamaan *referent* tidak terjadi dalam persamaan penyebutan dua konsep yang berbeda tersebut, karena peneliti telah memberikan visual dari masing-masing konsep. Semasiologis juga terjadi pada glos 315 dengan 316 (DP 4).

#### 4.5.5.3 Reduplikasi

Pada perbandingan terakhir ini, ditemukan bentuk reduplikasi morfologi. Bentuk reduplikasi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi bersufiks. *Pertama*, reduplikasi utuh terjadi pada berian glos 200, 239, 244 (DP 4), dan 252 (DP 4). Contohnya pada berian glos 252 (DP 4), yaitu [api-api]. Berian tersebut memiliki kata dasar [api] yang kemudian mengalami pengulangan utuh dan tanpa ada proses lainnya pada bentuk pengulangannya tersebut. *Kedua*, reduplikasi bersufiks terjadi pada berian glos 9 (DP 4), 49 (DP 3), dan 115 (DP 3). Sebagai contoh adalah berian glos 49 (DP 4), yaitu [bu?-bu?an]. Berian tersebut mengalami dua proses, (1) kata dasar [bu?] mengalami pengulangan utuh menjadi [bu?-bu?] dan (2) bentuk pengulangannya mengalami sufiksasi *-an* sehingga menjadi [bu?-bu?an].

Dari kelima proses perbandingan di atas, yaitu DP 1 dengan DP 2, DP 1 dengan DP 3, DP 1 dengan DP 4, DP 2 dengan DP 4, dan DP 3 dengan DP 4 dapat disimpulkan bahwa variasi leksikal dapat dilihat dari tiga proses. Ketiga proses tersebut, yaitu onomasiologis, semasiologis, dan proses morfologi. Onomasiologis dan semasiologis terjadi disebabkan adanya perbedaan persepsi, *referent* yang digunakan sama, *reference* yang digunakan sama meski *referentnya* berbeda, ketidaktahuan penutur, dan peminjaman kosakata dari daerah lain. Proses morfologi yang terjadi pada kelima perbandingan di atas lebih mengacu kepada bentuk reduplikasi morfologi. Terdapat dua bentuk proses reduplikasi morfologi, yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi bersufiks. Sufiks yang ditemukan pada bentuk reduplikasi bersufiks yaitu sufiks *-an* dan *-i*.



Gambar 4.9 Contoh Peta Beda Leksikal



## 4.6 Faktor-Faktor Pembeda Dialek

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data berian yang telah dianalisis secara fonologi dan leksikal serta penghitungan dengan menggunakan rumus dialektometri, berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dialek antara DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4.

### 4.6.1 Letak Geografi

Dalam kajian dialektologi, letak geografi adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya suatu perbedaan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu.

Pada penelitian ini letak geografi juga memengaruhi adanya perbedaan kosakata.

Meskipun dari segi dialektometri Jalur Pantura tidak terbukti sebagai penyebab utama adanya perbedaan berbahasa antara BJNK dan BJNL, tetapi ada beberapa data yang mengatakan bahwa Jalur Pantura masih memiliki peran pembeda berbahasa kedua subwilayah. *Pertama*, masyarakat, baik Dusun Paciran maupun Dusun Jetak Njar Lor berbatasan langsung dengan garis pantai Laut Jawa di sebelah utara, sedangkan masyarakat Dusun Paciran dan Dusun Jetak Njar Kidul berbatasan langsung dengan wilayah pertanian dan pegunungan di sebelah selatan. Misalnya pada pengucapan glos 44 “mendengar”, DP 1 dan DP 3 (BJNL) memiliki berian yang sama, yaitu [ɲrɯŋɔʔnɔ]. Sementara DP 2 dan DP 4 (BJNK) juga memiliki berian yang sama, yaitu [ɲrɯŋɛʔnɔ].

*Kedua*, perbedaan dialek tidak hanya disebabkan oleh Jalur Pantura sebagai pemisah, tetapi juga disebabkan oleh sungai yang memisahkan antara Dusun Paciran dengan Dusun Jetak. Dengan adanya sungai sebagai pemisah kedua dusun

tersebut, ada beberapa berian yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki perbedaan. Sebagai contoh adalah pada glos 290 “sendok”. Berian DP 1 dan DP 2 (Dusun Paciran) menunjukkan kesamaan, yaitu [sendɔʔ]. Sementara berian DP 3 dan 4 (Dusun Jetak) juga menunjukkan suatu kesamaan, yaitu [sendɔʔ]. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat masyarakat setempat bahwa sungai yang membatasi kedua dusun tersebut menyebabkan adanya perbedaan.

Sungai sebagai *traditional border* ternyata lebih berpengaruh terhadap perbedaan dialek di Desa Paciran daripada *modern border*, dalam hal ini adalah Jalur Pantura. Pola kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai terkadang dipengaruhi oleh mitologi masyarakat, sehingga menyebabkan pola interaksi sosial yang terbentuk. Adanya istilah *etan kali* atau *kulon kali*, yaitu pembagian submasyarakat yang didasari oleh adanya sungai yang membelah suatu daerah akan menyisakan mitos-mitos tertentu dan kemudian menyebabkan terhambatnya interaksi sosial dari kedua submasyarakat tersebut.

#### 4.6.2 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan seseorang memengaruhi perkembangan atau perbedaan suatu dialek disebabkan adanya suatu unsur *habitual* (kebiasaan). Kebiasaan yang sehari-hari digeluti berkaitan dengan apa yang dikerjakan, hal-hal apa saja yang selalu melekat, dengan siapa interaksi sosial dilakukan. Masyarakat Desa Paciran memiliki jenis pekerjaan yang cukup beragam. Pada wilayah *NjarLor* sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, sedangkan pada wilayah *NjarKidul* masyarakatnya berprofesi lebih beragam. Dengan begitu apa, sedang siapa,



dan bagaimana seseorang melakukan kegiatan sehari akan melekat dari bagaimana cara seseorang bicara.

Pernyataan bahwa perbedaan dialek disebabkan oleh jenis pekerjaan di buktikan pada berian DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4. DP 1 informannya adalah seorang nelayan, DP 2 informannya seorang kuli batu, DP 3 informannya seorang ibu rumah tangga, dan DP 4 informannya adalah seorang nelayan. Dicontohkan pada glos 122 “laut”. Informan DP 1 adalah seorang nelayan, ketika diberikan glos “laut” berian yang dituturkan adalah [ŋgɔrɔ]. Sementara informan DP 2 adalah seorang kuli batu dan ketika samasama diberikan glos “laut” berian yang dituturkan adalah [səgɔrɔ]. Hal tersebut dikarenakan suatu kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari. Bagi masyarakat Desa Paciran yang tidak perprofesi sebagai nelayan (orang awam), penyebutan [səgɔrɔ] untuk menyebut glos “laut” adalah hal umum yang mereka ketahui. Berbeda dengan masyarakat Desa Paciran yang berprofesi sebagai nelayan, penyebutan kata [səgɔrɔ] bagi mereka adalah hal yang tidak biasa meskipun penyebutan tersebut merupakan penyebutan yang sudah umum di Desa Paciran. Contoh lain adalah penyebutan pada glos 326 “perahu”. Informan DP 1 dengan DP 4 yang sama-sama berprofesi sebagai nelayan menyebutnya [jaten], sementara informan DP 2 dengan DP 3 menyebutnya [prau] yang masih bersifat umum.

Jenis pekerjaan memengaruhi dialek seseorang juga dibuktikan dengan cara seseorang menguasai kosakata-kosakata tertentu. Sebagai contoh adalah perbandingan antara DP 1 dengan DP 2 yang artinya membandingkan seseorang

yang bekerja sebagai nelayan dengan seseorang yang bekerja sebagai kuli batu.

Pada proses penyebaran medan makna alat yang di dalamnya terdapat glos-glos

baik alat pertanian, rumah tangga, pertukangan, dan nelayan terlihat bagaimana

kedua informan tersebut tidak dapat memberikan penyebutan pada nama-nama alat

yang diberikan. Hal tersebut disebabkan ketidakakraban informan tersebut dengan

kosakata-kosakata tertentu. Misalnya pada informan DP 1, ketika diberikan

kosakata yang berkaitan dengan alat pertanian dan alat pertukangan, sebagian dari

kosakata tersebut ia tidak bisa menjawabnya. Contohnya pada glos 308 “mata

bajak” dan 313 “patik”, informan DP 1 tidak dapat memberikan penyebutan

meskipun telah dibantu dengan alat peraga. Begitu pula dengan informan DP 2

ketika diberikan glos mengenai alat pertukangan ia akan sangat fasih memberikan

jawaban.

#### **4.6.3 Tingkat Mobilitas**

Faktor selanjutnya yang memengaruhi perbedaan dialek seseorang dan suatu

daerah adalah tingkat mobilitas. Mobilitas menjadi sangat penting dalam penelitian

dialek karena sebagai tolak ukur mengetahui bahasa mana yang masih asli milik

daerah tersebut dan bahasa mana yang sudah terpengaruh oleh daerah-daerah lain.

Oleh karena itu, dalam penelitian dialek salah satu syarat informan adalah tingkat

mobilitasnya rendah. Seorang petani yang sering berkunjung ke desa tetangga atau

kota besar dengan seorang petani yang tidak pernah berkunjung kemana pun akan

berbeda. Meskipun keduanya memiliki keseharian sama-sama di sawah, tidak

menutup kemungkinan adanya suatu perbedaan.



Perbandingan yang digunakan untuk membuktikannya adalah perbandingan DP 1 dengan DP 4. Kedua informannya sama-sama berprofesi sebagai nelayan. Perbedaannya adalah terletak pada tingkat mobilitasnya. Informan DP 1 memiliki tingkat mobilitas ke desa tetangga jarang dengan ukuran satu kali dalam sebulan, sedangkan tingkat mobilitas ke kota lain (Tuban) adalah jarang dengan ukuran satu kali dalam sebulan. Sementara informan DP 4 tingkat mobilitasnya baik ke desa tetangga maupun ke kota lain tidak pernah. Tingkat mobilitas juga dipengaruhi dengan interaksi sosial. Dewasa ini interaksi sosial tidak hanya sebatas bertatap muka, namun juga dapat terjadi melalui teknologi. Teknologi yang dimaksudkan adalah seperti telepon genggam atau media sosial. Masih membandingkan antara informan DP 1 dengan informan DP 4, informan DP 1 memiliki telepon genggam akan tetapi tidak memiliki media sosial. Sementara informan DP 4 tidak memiliki telepon genggam atau pun media sosial.

Dari perbandingan di atas tingkat mobilitas dari kedua informan dicontohkan pada penyebutan glos 16 “isi perut”. Informan DP 1 menyebutnya [isi pəʊt], sedangkan informan DP 4 menyebutnya [usus]. Berian yang dinyatakan oleh informan DP 1 adalah berian yang tidak berubah dari glos yang diberikan, yaitu tetap berbahasa Indonesia. Masuknya unsur nasional, yaitu bahasa Indonesia tidak dipungkiri dapat melalui mobilisasi yang dilakukan oleh informan DP 1. Meskipun tingkat mobilitas ke kota lain adalah ke Kota Tuban, namun informan DP 1 memiliki telepon genggam sebagai perantaranya dalam melakukan interaksi dengan orang yang tidak dapat diketahui peneliti dari mana orang tersebut berasal.

## 4.7 Kekhasan Bahasa Jawa Pesisiran

Bahasa Jawa Pesisiran (atau BJP) merupakan bahasa Jawa dengan dialek khas orang pesisiran. BJP memang selalu lekat dengan kesannya yang kasar, egaliter, dan sering mengabaikan tingkatan dalam BJB. Hal tersebut cenderung terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari budaya. BJP yang dimaksudkan di sini mengambil kasus pada Desa Paciran, Kabupaten Lamongan. Dari penelitian yang telah dilakukan kekhasan yang paling menonjol adalah dari aspek fonem, afiksasi, dan partikel.

### 4.7.1 Fonem Bahasa Jawa Pesisiran

BJP memiliki kekhasan pada fonem-fonem tertentu. Dari proses analisis pada pembahasan sebelumnya, BJP memiliki sepuluh fonem vokal. Kesepuluh fonem tersebut adalah /a/, /ɔ/, /o/, /e/, /ɛ/, /ə/, /ɪ/, /i/, /u/, /u/. Dari kesepuluh fonem yang ada pada BJP, ada beberapa fonem ajeg yang membedakan BJP dengan BJB.

Fonem vokal tersebut adalah /ɛ/ dan /ɔ/. Fonem /ɛ/ kebanyakan menggantikan fonem vokal /ɪ/ pada BJB. Sementara fonem /ɔ/ selalu menggantikan fonem /u/ atau /u/. Selain fonem vokal, adapun kekhasan fonem BJP yang membedakan dari BJB adalah gugus konsonannya (kluster). Dari 31 jumlah gugus konsonan yang dipaparkan oleh Sasangka (2011:58—59) ada beberapa gugus konsonan BJP yang tidak ada pada daftar rincian. Gugus konsonan tersebut antara lain /mɪ/ dan /mɪ/.



#### 4.7.2 Afiksasi Bahasa Jawa Pesisiran

Selain fonem, BJP memiliki beberapa afiks yang khas dan tidak tertera dalam daftar afiks BJP. Dari 42 afiks yang dijabarkan oleh Sudaryanto, dkk (1992:20) ada beberapa afiks BJP yang tidak tertera dalam daftar tersebut. Prefiks *ny-*, *mb-*, *m-*, *mok-*. Prefiks *ny-* pada BJP selalu diikuti dengan fonem vokal di belakangnya. Prefiks *mb-* pada BJP selalu diikuti dengan fonem vokal di belakangnya. Prefiks *m-* pada BJP selalu diikuti fonem konsonan di belakangnya. Sementara prefiks *mok-* dalam BJP setara dengan prefiks *kok-* pada BJB.

#### 4.7.3 Partikel Bahasa Jawa Pesisiran

Gejala perbedaan bahasa dalam suatu daerah terkadang tidak akan pernah lepas dari partikel yang digunakan. Oleh karena itu, partikel merupakan suatu unsur yang pembeda dialek suatu daerah, tidak terkecuali pada BJP. Partikel yang muncul pada BJP antara lain *na*, *eh*, *toh*, *mu*. Misalnya untuk menyatakan “Ini punyamu, kah?”, masyarakat Desa Paciran berkata “Iki nggonmu, na?”. Partikel *eh* misalnya untuk menyatakan “Ya seperti itu lah.”, maka masyarakat setempat menggantinya dengan “Yo ngono eh”. Sementara partikel *toh* adalah partikel yang setara dengan *kan* dalam Bahasa Indonesia. Partikel *mu* adalah partikel bentuk pernyataan kepemilikan orang lain.

#### 4.8 Perbedaan Bahasa Jawa Pesisiran Jawa Timur dengan Bahasa Jawa Baku

Perbedaan BJP dengan BJB dapat diketahui dari proses fonologi yang terjadi pada kedua bahasa tersebut. Perbandingan yang digunakan dalam bahasan ini

adalah perbandingan BJB dengan BJP. BJP dilihat dari berian yang ada pada DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4. Berikut adalah analisisnya.

#### **4.8.1 Penurunan Bunyi pada Suku Kata Tertutup**

##### **4.8.1.1 Penurunan Bunyi Vokal /i/ Menjadi Vokal /ε/**

Penurunan bunyi vokal /i/ menjadi vokal /ε/ misalnya terjadi pada kata [gəth] yang mengalami perubahan menjadi [gətɛh]. Hal tersebut terjadi pada glos 23 pada semua DP, 102 pada semua DP, 146 (DP 2, 3, dan 4), 272 pada semua DP, dan 274 pada semua DP.

##### **4.8.1.2 Penurunan Bunyi Vokal /i/ Menjadi Vokal /e/**

Penurunan vokal /i/ menjadi /e/ misalnya perubahan kata [sikl] menjadi [sikel]. Penurunan vokal seperti itu terjadi pada glos nomor 4 (DP 4), 21 (DP 4), 76 (DP 1), 105 (DP 1), 148 (DP 2), 289 (DP 1), 302 (semua DP), 327 (semua DP).

##### **4.8.1.3 Penurunan Bunyi Vokal /u/ Menjadi Vokal /ɔ/**

Penurunan vokal /u/ menjadi vokal /ɔ/ misalnya pada kata [rusoh] menjadi [rusɔh]. Hal seperti itu terjadi dalam glos 20 (semua DP), 51 (semua DP), 86 (semua DP), 226 (semua DP), dan 254 (semua DP).



#### 4.8.1.4 Penurunan Bunyi Vokal /u/ Menjadi Vokal /ɔ/

Penurunan vokal /u/ menjadi /ɔ/ terjadi pada glos nomor 218 pada semua

DP, yaitu kata [ɲrusui] berubah menjadi [ɲrusɔi]. Adapun glos nomor 324 (DP 2),

kata [kunci] mengalami perubahan menjadi [kɔnci].

#### 4.8.1.5 Penurunan Bunyi Vokal /u/ Menjadi Vokal /o/

Penurunan vokal /u/ menjadi /o/ pertama terjadi pada glos 95 (semua DP),

yaitu berubahnya kata [manuʔ] menjadi [manoʔ]. Kedua, pada glos 251 (DP 1)

yang mengalami perubahan pada kata [pətuʔ] menjadi [pətoʔ].

#### 4.8.1.6 Penurunan Bunyi Vokal /i/ Menjadi Vokal /e/

Penurunan vokal /i/ menjadi vokal /e/ terjadi pada glos nomor 128

(semua DP), 169 (DP 1, 2, dan 4), 253 (semua DP), dan 299 (DP 4). Perubahan

jenis ini dicontohkan pada kata [lintan] yang mengalami perubahan menjadi

[lentən] setelah mengalami penurunan vokal pada fonem /i/.

#### 4.8.1.7 Penurunan Bunyi Vokal /i/ Menjadi Vokal /ɛ/

Penurunan vokal /i/ menjadi /ɛ/ hanya terjadi pada satu glos saja, yaitu glos

nomor 169 pada DP 1 dan 2. Kata [siɲidan] berubah menjadi [sɛɲedan] setelah

mengalami penurunan vokal /i/.

#### 4.8.1.8 Penurunan Bunyi Vokal /ɛ/ Menjadi Vokal /e/

Penurunan vokal /ɛ/ menjadi /e/ terjadi pada dua glos, yaitu glos 152 (DP 1 dan 2) dan glos 253 (DP 1 dan 2). Pertama, kata [cəndɛʔ] menjadi [cɪndək].

Kedua, kata [ɛlɪŋ] menjadi [ɛlɛŋ]. Kedua kata tersebut sama-sama mengalami penurunan vokal /ɛ/.

#### 4.8.2 Penaikan Bunyi pada Suku Kata Tertutup

Terdapat dua bentuk penaikan bunyi pada suku kata tertutup, yaitu penaikan bunyi vokal /ə/ menjadi vokal /i/ dan penaikan bunyi vokal /e/ menjadi vokal /i/. Pertama, penaikan vokal /ə/ menjadi vokal /i/ terjadi pada glos 152 (DP 1 dan 2) dan 298 (DP 1), dimana kata [cəndɛʔ] berubah menjadi [cɪndək] dan kata “gedhe” pada [wakul gədɛ] menjadi “gedhi” pada [wakul gədi]. Kedua, penaikan bunyi /e/ menjadi vokal /i/ terjadi pada glos 194 (semua DP), yaitu berubahnya kata [ŋetɔŋ] menjadi [ŋitɔŋ].

#### 4.8.3 Proses Penambahan Bunyi

##### 4.8.3.1 Protesis

Protesis merupakan proses penambahan fonem pada awal kata (Sasangka, 2011:66). Penambahan fonem pada awal kata ini terjadi dalam glos 33 (DP 1, 2, dan 4), yaitu penambahan fonem /ŋ/ pada glos BJB [guyɔ] lalu menjadi [ŋguyɔ]. Kedua, pada glos 59 (DP 1 dan 2). Glos [bɔʔ] berubah menjadi [mbɔʔe] setelah



mengalami penambahan fonem /m/. Ketiga, glos 260 pada semua DP. Glos [bali]

berubah menjadi [mbaleʔ] setelah mengalami penambahan fonem /m/.

#### 4.8.3.2 Epentesis

Epentesis merupakan salah satu bentuk proses penambahan fonem pada tengah-tengah kata. Fonem yang ditambahkan dapat berupa fonem vokal maupun

fonem konsonan (Sasangka, 2011:67). Epentesis terjadi pada glos 9 (DP 1, 2, dan

3), 42 (DP 3), 71 (DP 1), 98 (DP 1 dan 4), 99 (DP 2), 115 (2 dan 3), dan 213 (DP

1). Misalnya kata [ŋlaji] berubah menjadi [ŋəlaji] setelah mendapatkan sisipan

fonem /ə/. Kata [nəsəp] berubah menjadi [nəsəp] setelah mendapatkan sisipan

fonem /y/. Ada juga [nɔjɔh] menjadi [nɔjɔh] karena ditambahi fonem /j/. Kata

[mibər] setelah ditambah fonem /ə/ dan /l/ berubah menjadi [məlibər].

#### 4.8.4 Proses Pengurangan Bunyi

##### 4.8.4.1 Aferesis

Aferesis merupakan proses pengurangan fonem di awal kata (Sasangka, 2011:68). Glos-glos yang mengalami proses aferesis, antara lain: 53 (DP 1 dan 2),

60 (DP 3), 96 (DP 1, 3, dan 4), 127 (DP 3 dan 4), dan 152 (DP 4). Misalnya

adalah kata [uwɔŋ] mengalami pengurangan fonem awal /u/ sehingga menjadi

[wɔŋ]. Kata [b<sup>h</sup>apaʔ] mengalami pengurangan fonem awal, yaitu /b/ dan /a/

kemudian menjadi kata baru, yaitu [paʔ]. Selanjutnya ada kata [əndɔk] berubah

menjadi [ndɔg] setelah mengalami pengurangan fonem /ə/. Adapun [rəmbulan]

mengalami penyusutan setelah fonem /r/ dan /ə/ dihilangkan sehingga menjadi [mbulan].

#### 4.8.4.2 Sinkop

Lain halnya dengan aferesis, sinkop adalah proses pengurangan bunyi pada tengah kata (Sasangka, 2011:68). Pengurangan bunyi di tengah-tengah kata terjadi pada glos 50 (pada semua DP) dan 192 (DP 1 dan 3). Pada glos nomor 50, kata [nimpi] mengalami perubahan menjadi [nipi] setelah mengalami pengurangan fonem /m/. Selanjutnya glos nomor 192 yang awalnya [kəpriye] mengalami penyusutan fonem /r/ di tengah kata sehingga menjadi [kəpiye].